

**ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
INKLUSI KELAS VI DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI



Nama : Novalina Bame

NIM : 148620619183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

**ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
INKLUSI KELAS VI DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG**

**Skripsi
Untuk Memperoleh Derajat Serjana Pada
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

**Oleh
Novalina Bame**

**Lahir
Di Suswa**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBEJARAN INKLUSI
KELAS VI DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG**

Nama : Novalina Bame

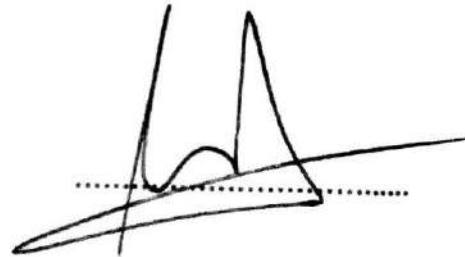
NIM : 148620619183

Telah disetujui tim pembimbing

Pada:

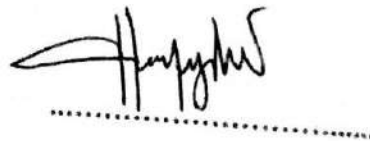
Pembimbing I

Muhammad Faizin, M.Pd.
NIDN. 1428109101

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, positioned above a dotted line.

Pembimbing II

Ahmad Yulianto, M.Pd.
NIDN. 1412019201

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'H' and 'Y' followed by a long horizontal stroke, positioned above a dotted line.

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI
KELAS VI DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG**

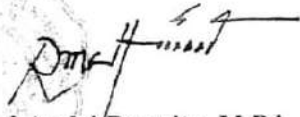
Nama : Novalina Bame

NIM : 148620619183

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan
Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 27 Desember 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga



Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

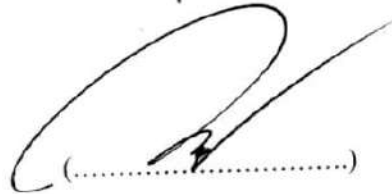
1. Syams Kusumaningrum, M.Pd.I.

NIDN. 1429019001



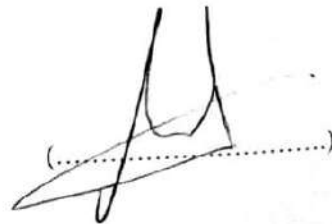
2. Dr. Solehun, M.Pd.

NIDN. 1415108701



3. Muhammad Faizin, M.Pd.

NIDN. 1428109101



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 19-12-2025

Yang Membuat Pernyataan.




Novalina Bame

NIM : 148620619183

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Terus Belajar Selagi Masih Muda dan Selalu Kata Ia Pada Setiap Kesempatan
Karena Kesuksesan Itu Diraih dari Orang-orang yang Tidak Takut Gagal

PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Ayah Tercinta Saya, Wilibrodus Bame, yang selalu memberikan begitu banyak nasihat, motivasi, dukungan dalam perjalanan selama mengikuti perkuliahan. Terima kasih atas semua cinta, pengorbanan, doa dan motivasi yang tak pernah habis untuk saya tanpa mengeluh sedikitpun.
2. Keluarga Besar Bame, yang tidak menutup mata dan telinganya selalu terbuka untuk mendukung dan memberikan motivasi kepada saya
3. untuk teman-teman satu kelas, terima kasih untuk semua kerjasama dan kekompakan kita yang selalu saling mendukung
4. **Almamater Kebanggaanku, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**
5. Keluarga Besar **UKM-KMK dan HIMAPERSADA**

Novalina Bame/148620619183. **ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI KELAS VI DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG.** Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. November, 2025. Muhammad Faizin, M.Pd., dan Ahmad Yulianto, M.Pd.

ABSTRAK

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau nonverbal. Faktor yang paling penting dalam pembelajaran inklusi adalah komunikasi. Komunikasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran inklusif, kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Untuk itu, perlunya pola komunikasi yang relevan bagi guru dalam agar pembelajaran inklusi dalam satuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong dan Sampel dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI SD Inpres 15 Kota Sorong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Bentuk instrumen pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan dan wawancara. Contoh bentuk instrumen observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Adapun hasil analisis data berdasarkan observasi dan wawancara mengenai komunikasi guru didalam pembelajaran yang inklusi dan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa guru kelas VIA SD Inpres 15 Kabupaten Sorong dapat disimpulkan belum mengakomodasikan pembelajaran yang inklusi untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran inklusi di kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah pola komunikasi kelompok. Hambatan dalam pembelajaran yang inklusi, dikelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah keterampilan dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengurangi persoalan tersebut, tenaga pendidik (guru) perlu terus dimotivasi dan mendapatkan sosialisasi, pembinaan ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran inklusi.

Kata kunci : komunikasi guru, pembelajaran inklusi

Novalina Bame/148620619183. **ANALYSIS OF TEACHER COMMUNICATION IN INCLUSIVE LEARNING OF GRADE VI AT SD INPRES 15 SORONG DISTRICT.** Thesis. Faculty of Language, Social and Sports Education. Muhammadiyah University of Education Sorong. November, 2025. Muhammad Faizin, M.Pd., and Ahmad Yulianto, M.Pd.

ABSTRACT

Communication is the process of conveying a message or information from one party to another so that the intended message can be understood. Communication can be done verbally or nonverbally. The most important factor in inclusive learning is communication. This communication is the key to success in the inclusive learning process. The quality of communication in the learning process will significantly influence the quality of student learning outcomes in elementary schools. Therefore, relevant communication patterns are needed for teachers to ensure the successful implementation of inclusive learning in educational units. The type of research used in this study is qualitative research. Location The location of the research was conducted at SD Inpres 15 Sorong Regency, Southwest Papua Province. The population in this study were teachers and students at SD Inpres 15 Sorong Regency and the sample in this study were teachers and students of grade VI of SD Inpres 15 Sorong City. The data collection techniques used in this study were observation and interviews. The form of the instrument in this study was observation or observation and interviews. Examples of the form of observation and interview instruments in this study, the researcher used an observation sheet and interview guide. The data analysis technique used in this study was qualitative analysis used by researchers as stated by Miles and Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) namely data collection, data reduction, data presentation and the final step is drawing conclusions. . The results of data analysis based on observations and interviews regarding teacher communication in inclusive learning and in this study, it can be explained that the class VIA teachers of SD Inpres 15 Sorong Regency can be concluded not to accommodate inclusive learning to meet all students' needs. The conclusion of the study shows that the dominant communication pattern used by teachers in inclusive learning in class VI of SD Inpres 15 Sorong Regency is a group communication pattern. Barriers to inclusive learning, in class VI of SD Inpres 15 Sorong Regency are skills and learning methods. Therefore, to reduce these problems, educators (teachers) need to continue to be motivated and receive socialization, coaching or training related to inclusive learning.

Keywords: teacher communication, inclusive learning

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Segala Berkat dan Anugrah-Nya, penulis bisa dapat menyelesaikan prosal penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Inklusi Kelas V di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong”. Proposal penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar strata 1 sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Dalam penyusunan proposal ini penulis mendapatkan banyak masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr.H. Rustamaji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO).
3. Desti Rahayu, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Muhammad Faizin, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang begitu sabar dengan meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis sehingga proposal ini dapat di selesaikan.
5. Ahmad Yulianto. M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang mana juga membantu kelancaran penyusunan proposal dengan memberikan informasi untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Unimuda yang sudah mendidik dan mau berbagi segala pengetahuan dan pengalaman kepada penulis sebagai mahasiswa selama menimba ilmu.
7. Kedua orang tua tercinta yang mana selalu memberikan banyak dukungan, motivasi dan doanya sehingga penulis bisa sampai di tahap ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan XVIII dan teman-teman PGSD serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal penelitian ini, baik secara moral maupun material kepada penulis selama penyusunan. Semua kebaikannya semoga Tuhan dapat memberkati dan membalas semuanya.

Penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua yang membaca. Namun, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan proposal ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca semua demi perbaikan penulisan proposal kedepannya. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi tenaga pendidik di seluruh indonesia.

Sorong, 17 Juni 2025

Novalina Bame
NIM. 148620619183

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SUB JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1. Manfaat Toritis	5
1.5.2. Manfaat Praktis	5
1.6. Definisi Operasional.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kajian Teori	7
2.1.1. Pendidikan Inklusif.....	7
2.1.2. Prinsip dalam Pendidikan Inklusi	7
2.1.3. Penerapan Pendidikan Inklusif.....	10
2.1.4. Pengertian Komunikasi.....	11
2.1.5. Fungsi Komunikasi.....	12
2.1.6. Pola Komunikasi	13
2.1.7. Komunikasi Guru yang Baik dalam Pembelajaran	16
2.1.8. Hambatan dalam Komunikasi	18
2.1.9. Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan.....	23

2.1.10. Teori Pembelajaran	25
2.2. Penelitian Terdahulu.....	26
2.3. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
3.3 Desain Penelitian.....	30
3.4 Objek dan Subjek	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Data	34
4.1.1 Deskripsi Kondisi Sekolah	34
4.1.2 Deskripsi Kondisi Siswa	34
4.1.3 Deskripsi Subjek Penelitian	35
4.1.4 Deskripsi Pengumpulan Data	35
4.2 Hasil Penelitian	35
4.2.1 Kegiatan Belajar Mengajar didalam Kelas	35
4.2.2 Pola Komunikasi dalam Pembelajaran Inklusi	41
4.2.3 Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Inklusi	41
4.3 Pembahasan	42
4.4 Keterbatasan dalam Penelitian	43
BAB V PENUTUP	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1 Transkrip Wawancara dengan Guru	36
Tabel 4.2 Transkrip Wawancara dengan Siswa	32
Tabel 4.3 Transkrip Wawancara dengan Guru	37
Tabel 4.4 Transkrip Wawancara dengan Guru	39
Tabel 4.5 Transkrip Wawancara dengan Siswa	39
Tabel 4.6 Transkrip Wawancara dengan Siswa	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 3.1 Tahap Pengumpulan	33
Gambar 4.1 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru	38
Gambar 4.1 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi Peneliti Terhadap Guru.....	49
Lampiran 2. Lembar Observasi Siswa Terhadap Guru	51
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru.....	54
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa	56
Lampiran 5. Validasi Instrumen Observasi	58
Lampiran 6. Validasi Instrumen Wawancara	59
Lampiran 7. Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru.....	61
Lampiran 8. Hasil Observasi Siswa Terhadap Guru	63
Lampiran 9. Hasil Transkrip Wawancara dengan Guru	68
Lampiran 10. Hasil Transkrip Wawancara dengan Siswa	72
Lampiran 11. Lembar Validasi	78
Lampiran 12. Lembar Bimbingan Skripsi	89
Lampiran 13. Lembar Permohonan Dosen Validator	91
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	92
Lampiran 15. Surat Keterangan Dari Sekolah	93
Lampiran 16. Surat Bebas Revisi.....	94
Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian	95

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau nonverbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. (Dwi, 2023)

Bentuk-bentuk komunikasi antara lain komunikasi intrapersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mencapai kebersamaan dan membangun hubungan antarindividu atau kelompok. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. (AB et al., 2022)

Definisi komunikasi menurut, Shannon & Weaver, 1949, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. (Ariana, 2016)

Proses pembelajaran di sekolah juga tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara guru dan peserta didik disatuan pendidikan. Dalam satuan pendidikan tentunya terdapat kelas inklusif yang mana peserta didik datang dengan latar belakang sosia yang berbeda, baik itu secara fisik, suku, ras, agama, budaya bahkan status sosial.

Pendidikan merupakan proses pengembangan keterampilan, pengetahuan, maupun kemampuan peserta didik yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenjang pendidikan tersebut merupakan proses pembentukan minat, bakat, dan karakteristik peserta didik yang khas. Pendidikan harus mengarah pada

sesuatu yang positif dan akan berlangsung apabila terjadi interaksi edukatif antar peserta didik.(Ellitan, 2009)

pendidikan sangat penting bagi setiap anak diseluruh dunia, lebih khususnya di Indonesia. Maka itu, setiap anak memiliki hak penuh untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuannya masing-masing di lembaga formal yaitu sekolah, tanpa memandang latar belakang sosial setiap anak. Latar belakang peserta didik merupakan sesuatu yang mendasari terjadinya hal positif maupun negatif seorang peserta didik. Seorang peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini seperti latar belakang keluarga, sosial, agama, dan budaya. Untuk perbedaan latar belakang keluarga, sosial, agama, dan budaya, ini masih sering ditemui dari peserta didik satu dalam budaya yang sama. Latar belakang budaya hanya bisa ditemui dari wilayah peserta didik dengan wilayah peserta didik lain karena wilayah di Indonesia sendiri sangat luas. Selain itu, budaya yang ada di Indonesia beraneka ragam, seperti budaya papua, Bali, Sunda, Dayak, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang peserta didik yang berlatar belakang budaya berbeda, maka minat, bakat, maupun karakter yang ingin dia kembangkan juga berbeda pula.(Ellitan, 2009)

Latar belakang sosial peserta didik yang berbeda-beda dapat menjadi perhatian khusus bagi guru dalam mendidik peserta didik di sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif, tanpa ada pandangan negatif dari peserta didik terhadap guru.

E. Mulyasa menulis dibukunya bahwa, Tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Ungkapan diatas bisa jadi benar adanya. Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahkan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyesatkan anak didiknya Sehingga, seorang guru, sebelum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru. Ngainun Naim (2009: 6-7), mengemukakan tentang karakter yang harus dimiliki oleh guru yaitu guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan oleh guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif dalam

menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis peserta didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi.(Alkhasanah et al., 2023)

Karakter di atas, menjadi kemestian bagi seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih. Ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang harus dilakukan guru, menurut Ngainun Naim adalah Pertama, guru harus memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Kedua, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Ketiga, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah asas yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Keempat, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (NgainunNaim, 2009:11-12). Ungkapan yang sering kita dengar: Saya mendengar, saya lupa, saya melihat, saya memahami, saya melakukan, saya bisa. Ungkapan Confusius 100 tahun Silam tersebut meniscayakan kepada kita tentang bagaimana guru berlaku ketika mengajar. Guru tidak hanya memberikan penjelasan verbal, tetapi juga mengungkapkannya secara visual, dan mengkondisikan peserta didiknya untuk melakukan. Hal tersebut menjadikan siswa tidak hanya tahu, tetapi juga paham dan bisa (Laslie Rae, 2005: xi-xii). Tahu paham dan bisa, ternyata tidak cukup menjadi bekal hidup. Guru juga harus mendidik dan menanamkan nilai moral. Jika guru bermaksud menanamkan nilai moral, maka yang harus dilakukan: Pertama, guru menjadi seorang penyayang yang efektif. Kedua, guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggungjawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Ketiga, guru menjadi mentor yang beretika (Thomas Licon (Terj), 2012:112).

Pendidikan inklusif merupakan Filosofi Pendidikan, bukan istilah kebijakan atau legislasi dalam pendidikan, yang memungkinkan semua peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Dengan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi

fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya dengan dasar layanan yang kooperatif, toleransi, penerimaan, dan fleksibilitas. Pendidikan saat ini lebih mengandalkan kompetisi sesama anak dengan sebuah lingkungan yang dibatasi (List Restrictive Environment) akan tetapi sebuah kondisi yang berkompetisi dengan dirinya sendiri dengan lingkungan yang menumbuhkan anak untuk lebih berkembang (More Enabling Environment).(Of, 2022)

Dengan demikian, pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak-anak yang berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak-anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau dimarginalisasi (Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus).(Of, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres 15 kabupaten Sorong. Faktor yang paling penting dalam pembelajaran inklusi adalah komunikasi. Komunikasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran inklusif,. kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Untuk itu, perlunya pola komunikasi yang relevan bagi guru dalam agar pembelajaran inklusi dalam satuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang analisis komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti yaitu ;

1. Bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran inklusi kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran inklusi kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaen Sorong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi Kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa pengetahuan baru tentang komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi agar guru lebih optimal dalam mendidik setiap peserta didik dan hendaknya pembelajaran inklusi dapat terealisasi secara optimal dan kondusif dalam satuan pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Proses penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

a. Bagi Siswa

Dengan komunikasi yang baik diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam kelancaran proses belajar dilingkungan sekolah dan tidak ada lagi perspektif negatif antar peserta didik dan guru.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengingat bagi guru bahwa skill komunikasi yang baik sangat penting bagi seorang pendidik, demi keefektivitasan dan kelancaran pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru di sekolah bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, jadi guru harus lebih kompeten agar pendidikan dalam instansi dapat terlaksana dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru yang berkaitan dengan komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar.

1.5. Definisi Operasional

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
2. Komunikasi guru merupakan kegiatan untuk menyampaikan segala informasi berupa materi belajar kepada siswa baik secara verbal maupun nonverbal melalui kegiatan saling bertukar pikiran akan membantu siswa dalam memahami maksud pesan dari materi yang diajarkan serta dapat memperluas ilmu pengetahuan, dan merubah tingkah laku dari siswa tersebut.
3. Pendidikan inklusif adalah sebuah filosofi dan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Inklusif

Mengutip dari Munirah (2015) bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih terkesan eksklusif dan elite. Dilihat dari sistem pendidikan yang ada saat ini, dan banyak aspek yang membedakan institusi pendidikan. Dari segi kesenjangan sosial, biaya pendidikan, hingga sistem pembelajarannya. Mata pembelajaran yang diajarkan pun masih terlalu berat untuk peserta didik dan tidak sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak. Karena pada sekolah umum, peserta didik cenderung dituntut untuk menguasai segala aspek. Jika ditinjau melalui syarat masuknya juga memiliki aspek-aspek eksklusif seperti syarat dalam aspek kognitif, psikologis dan fisik. Hal-hal ini dapat memberikan skat-skat pembedan dan secara terus-menerus akan membentuk kesan pendidikan eksklusif dikalangan kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia.

Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan yang tercantum pada maklumat pembukaan UUD 1945 yang menyatakan pendidikan adalah hak segala bangsa dalam arti semua warga Indonesia berhak atas pendidikan. Konsep dari pembelajaran inklusi adalah menghapuskan label perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari aspek fisik atau psikis dan latar belakang sosial, serta memberikan hak pendidikan yang sesuai kepada seluruh peserta didik masing-masing tanpa adanya perbedaan pandangan yang mengarah pada tindakan diskriminasi dan pilih kasih yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran inklusi ini mengakomodasi anak-anak inklusi agar mereka tidak termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang ada.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran inklusi adalah masalah komunikasi beberapa hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran salah satunya sangat ditentukan oleh faktor komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi memiliki peran penting didalam pembelajaran, terlebih lagi pada anak-anak inklusi.

2.1.2 Prinsip dalam Pendidikan Inklusi

Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Kunci utama yang prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Belajar merupakan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, untuk melaksanakan pendidikan inklusif diperlukan perubahan pola pikir (mindset), penataan secara teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan dilakukannya prinsip adaptasi.

Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis). Adaptasi kurikuler terkait dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Adaptasi instruksional mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan setting pembelajaran (di mana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada adaptasi kurikuler, guru dapat melakukan penambahan keterampilan agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti keterampilan dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan penyederhanaan kompetensi yang ditargetkan. Proses penyederhanaan tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Dengan demikian, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus dapat:

1. fleksibel dan inovatif;
2. memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusif;
3. membuat penyesuaian kurikulum; membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu;
4. adaptasi kurikulum dengan memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan sekolah yang mendukung; serta
5. Mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.

Ada beberapa prinsip inklusi yang harus diperhatikan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

1. Keragaman di kelas memperkaya dan memperkuat pendidikan

Setiap anak unik dan setiap kelompok peserta didik berbeda. Keragaman di sekolah merupakan hal yang alami. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, budaya, kepercayaan dan nilai yang berbeda. Keragaman merupakan tantangan, baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua mereka. Ini merupakan peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, dan akademis. Guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memahami keragaman yang ada di kelas dapat dan memanfaatkan keberagaman pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga mereka siap menghadapi tantangan.

2. Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi

Pendekatan berbasis kekuatan adalah prinsip utama pendidikan inklusif karena setiap anak memiliki kekuatan dan bakat yang melekat. Kekuatan dan kebutuhan khusus peserta didik harus ditempatkan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, terutama dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi akan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Pendekatan kurikulum berbasis kekuatan menerima keragaman dan perbedaan, serta memfasilitasi peluang untuk pembelajaran secara individu.

3. Terlibat dengan Keterlibatan semua pemangku kepentingan

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk tumbuh dan belajar. Orang tua dan peserta didik mendapatkan akses informasi yang akurat terkait perkembangan pembelajaran melalui penilaian formatif dan sumatif setiap peserta didik yang berkelanjutan. Pendekatan menggunakan umpan balik positif digunakan sekolah pada laporan perkembangan peserta didik untuk menciptakan persepsi positif masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang budaya sekolah yang positif.

4. Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif membutuhkan komitmen, pengetahuan dan keterampilan praktis

Proses pembelajaran yang baik dilakukan untuk semua peserta didik. Guru

harus melaksanakan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan 3-H: heart (komitmen), head (pengetahuan kritis), dan hand (strategi praktis). Guru harus berkomitmen untuk mengajar semua peserta didik dan menggunakan strategi yang efektif untuk membuat ruang kelas lebih menarik. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan kritis untuk mengajar peserta didik yang berbeda dalam kemampuan dan gaya belajar mereka. (Inklusif, 2021)

2.1.3 Penerapan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia sudah dikembangkan sejak lama. Hal ini terbukti pada periode 1980-1990, pendidikan bagi ABK sudah dikelompokkan secara khusus. Pemerintah pun mulai membuka pendidikan khusus untuk tiap-tiap kabupaten atau kota.

Pada tahun 1990 sampai 2000, berkembang pemahaman antarmasyarakat dunia bahwa pendidikan adalah untuk semua orang. Sejak saat itu, sekolah-sekolah umum secara bertahap mulai menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif pun terus berkembang. Hingga Agustus 2004, Indonesia mengumumkan bahwa pendidikannya menuju ke arah inklusif. Salah satu bentuk nyatanya adalah dengan diadakannya Program Magister dalam Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Sampai saat ini, dukungan untuk ABK terus diwujudkan melalui pembangunan unit Sekolah Luar Biasa dan pengembangan Sekolah Inklusi di daerah-daerah.

Menurut Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbud Ristek, Dr. Samto, pada Republika, sebesar 35% ABK di Indonesia belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik di tahun 2021. Hal ini disebabkan karena hanya ada sekitar 2.000 sekolah berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, ada 2.250 sekolah untuk ABK di berbagai jenjang pendidikan. Dari jumlah itu, sebanyak 2.017 adalah SLB.

Sementara, hanya ada sekitar 124.000 sekolah inklusif yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus, di luar jumlah SLB. Selain memperhatikan ketersediaan fasilitas layanan pendidikan ABK, ada beberapa hal yang perlu kita

perhatikan. Tujuannya, supaya penyelenggaraan pendidikan inklusif bisa berjalan secara optimal. Hal-hal tersebut antara lain: 1) Sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian pada setiap komponen pendidikan yang terlibat. 2) Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan khusus siswa, termasuk menyediakan sarana dan prasarannya. 3) Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua siswa, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus. 4) Guru memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah. (Fatmawati et al., 2023)

2.1.4. Pengertian Komunikasi

Edward Depari, mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima". Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli lainnya yaitu:

- a. Shanono dan Weaver, mereka mengatakan bahwa "Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas".
- b. Carl I. Hovland, mengatakan bahwa "Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

- c. Judy C Pearson & Paul E Melson, mereka mengatakan bahwa Komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna.
- d. Anwar Arifin, mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kagiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya.
- e. Lexicographer, mengatakan bahwa Komunikasi itu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

2.1.5. Fungsi Komunikasi

Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana fungsi dari komunikasi itu sendiri yang merupakan suatu disiplin ilmu, untuk mendukung setiap aktivitas pendidikan, komunikasi sangat berpengaruh besar adapun beberapa fungsi komunikasi antara lain:

- a. Fungsi Informatif, maksudnya komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia, melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diberikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- b. Fungsi Edukatif, maksudnya komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri, seseorang bisa banyak tahu karna banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.
- c. Fungsi Persuasif, maksudnya komunikasi mampu membujuk orang lain/ siswa untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator (pendidik). Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan hasil pemaksaan).

Komunikasi juga dapat berfungsi menjadi sebuah hiburan pada waktu-waktu yang memungkinkan, dikala seorang pendidik memberikan dongeng, mendengarkan puisi dari teman, maupun berbagai cerita tentang sejarah dari berbagai belahan dunia. Dengan adanya fungsi –fungsi komunikasi diharapkan juga ada perubahan sikap peserta didik sesuai dengan yang disampaikan oleh para pendidik serta mencapai target pembelajaran yang lebih maksimal, disamping itu fungsi komunikasi juga sebagai sarana pengendalian, motivasi, pengungkap emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integrasi, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan adanya fungsi komunikasi diharapkan mampu mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik di dalam proses pembelajaran. (Soleh, 2017)

2.1.6. Pola Komunikasi

a. pengertian pola komunikasi

Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tetap, dimana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola ini dapat dikatakan sebagai model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Komunikasi adalah salah satu bentuk proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang saling merespon satu dengan yang lainnya (feed back). Proses komunikasi ini tidak memiliki awal atau akhir yang tetap; sebaliknya, ini adalah serangkaian kegiatan yang terus berkembang. Seiler mengatakan bahwa komunikasi seperti cuaca yang terjadi karena banyak hal rumit yang berubah setiap saat. Komunikasi yang ideal terjadi jika seorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang akan ia inginkan untuk menerimanya. Akan tetapi belumlah merupakan jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung kepada faktor lainnya yang ikut berpengaruh pada proses komunikasi.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dalam prosesnya akan membentuk tingkah laku komunikasi antara sekelompok komunitas dan merupakan multi komponen anggota komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan

untuk suatu bentuk memberikan suatu pesan kepada penerima pesan. Pola komunikasi ini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi sering juga disebut dengan istilah konteks komunikasi, tingkat atau level komunikasi, bentuk komunikasi, situasi, keadaan, arena atau jenis, cara, dan kategori.

b. Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdapat beberapa jenis yaitu; komunikasi intrapersonal, komunikasi Interpersonal (antarpribadi), komunikasi kelompok, komunikasi massa.

1) Komunikasi Intrapersonal (Intrapribadi)

Komunikasi intrapribadi atau intrapersonal communication merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk komunikasi ini sebenarnya melekat pada masing-masing dalam melakukan komunikasi antara dua orang, tiga-orang, kelompok orang public massa. Contoh komunikasi Ini yaitu dalam proses pengambilan keputusan, ini sering kali kita dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam inilah sering membawa kita pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan akan diambil. Komunikasi antar pribadi. (Winda Kustiawan, 2022)

2) Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Menurut Mulyadi dalam Mubarak, komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Ada pun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru dan murid, dan sebagainya. Adapun ilmuwan lain memberikan definisinya terhadap komunikasi antarpribadi merupakan pengembangan hubungan

dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal). Menurut De Vito menjelaskan dalam mubarak, dalam komunikasi antarpribadi pengetahuan

seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis. (Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022)

3) Komunikasi kelompok Menurut Gold Haber,

komunikasi kelompok adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dengan satu jaringan, dan masih tergantung dengan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah. Komunikasi kelompok ini juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Komunikasi kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan komunikasi kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

4) Komunikasi Massa

Joseph A. Devito, sebagaimana dikutip Nurudin (2007:11-12) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan yang ditujukan kepada massa atau khalayak yang jumlahnya banyak. Dipahami pula, bahwa berbicara tentang komunikasi massa berbicara tentang proses transmisi pesan yang dilakukan dengan menggunakan media massa baik cetak, maupun elektronik. (Nida, 2014)

c. Komunikasi Kelompok

Menurut pendapat dari Burhan Bungin, komunikasi dalam sebuah kelompok merupakan salah satu bagian dari kegiatan keseharian orang. Dalam komunikasi kelompok terdapat dua kelompok yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer terdiri dari orang yang paling dekat dengan kita, seperti keluarga. Sedangkan kelompok sekunder ini berkaitan dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita, seperti : sekolah, lembaga agama, tempat bekerja dan lainnya.

Menurut teori tahapan perkembangan kelompok dari Bruce Tuckman (1965), terdapat lima tahap komunikasi atau dinamika kelompok yang umum terjadi dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

1. **Forming (Pembentukan):** Tahap ini dimulai ketika para anggota kelompok pertama kali bertemu. Fokus utamanya adalah orientasi dan pengenalan. Komunikasi cenderung formal, sopan, dan berhati-hati, di mana siswa-siswa saling mencari tahu peran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. **Storming (Prahara):** Pada tahap ini, konflik dan perselisihan mulai muncul. Anggota kelompok mulai mengekspresikan ide, opini, dan terkadang menantang otoritas atau pendekatan yang diusulkan. Komunikasi bisa menjadi tegang dan konfrontatif karena mereka menegosiasikan peran, tanggung jawab, dan cara kerja.
3. **Norming (Penetapan Norma):** Kelompok mulai menyelesaikan konflik dari tahap sebelumnya. Norma-norma dan aturan tidak tertulis mengenai cara kerja kelompok disepakati bersama. Komunikasi menjadi lebih terbuka, suportif, dan kohesif, dengan fokus pada membangun hubungan yang positif dan kerja sama.
4. **Performing (Pelaksanaan):** Kelompok berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan. Pada tahap ini, energi dialihkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi bersifat fungsional, berorientasi pada tugas, dan efisien, di mana anggota kelompok berkolaborasi secara produktif untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan.
5. **Adjourning (Pembubaran):** Tahap ini terjadi ketika tugas selesai, proyek berakhir, atau kelas usai. Kelompok bubar dan anggota kelompok melanjutkan perjalanan masing-masing. Komunikasi berfokus pada refleksi, pengakuan atas kontribusi, dan terkadang ekspresi perasaan perpisahan atau kehilangan.

2.1.7. Komunikasi Guru yang baik dalam pembelajaran

Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif. Ada beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Penggunaan terminologi yang tepat

- b. Presentasi yang terarah dan runtut
- c. Sinyal transisi atau perpindahan topik bahasan
- d. Tekanan pada bagian-bagian penting pembelajaran
- e. Kesesuaian antara tingkah laku komunikasi verbal dengan tingkah laku komunikasi nonverbal

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal. Proses ini dinamakan encoding. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan decoding.

Filsafat komunikasi pendidikan memberikan landasan yang kokoh tentang bagaimana implementasi komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan landasan filsafat ini, diharapkan guru sebagai pelaku komunikasi dalam pembelajaran dapat menjalankan tugasnya lebih optimal. Berkaitan dengan hal ini, untuk membangun komunikasi efektif, maka perlu memperhatikan Lima Hukum Komunikasi yang Efektif (The 5 Inevitable Laws of Effective Communication), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Adapun lima hukum tersebut adalah:

a. Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Harus dipahami bahwa seorang pendidik harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain.

b. Empaty

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

c. Audible

Makna audible antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

d. Clarity

Selain harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran lainnya.

e. Humble

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati.¹⁸ Seorang guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan hukum administrasi ini akan menjadi seorang komunikator handal, dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan siswa yang penuh penghargaan (respect).

Hasil belajar siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Untuk mencapai hasil belajar optimal dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi merupakan penerapan komunikasi sebagai transaksi.

Jadi, komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuhkembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan. (Meisuriyeni, 2022)

2.1.8. Hambatan dalam Komunikasi

Dalam komunikasi, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh pihak yang memulai komunikasi (komunikator) maupun pihak yang menerima pesan (komunikan). Salah satu hal yang umum terjadi adalah kesalahpahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

1. Salah Paham dalam Komunikasi

Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi pada berbagai tahap, termasuk pengirim pesan, penyampaian pesan, penerima pesan, dan penafsiran pesan.

- a. Pengirim Pesan: Kesalahpahaman bisa muncul jika pengirim pesan tidak menyampaikan isi pesan dengan jelas, mengemas pesan dengan cara yang tidak tepat, atau menggunakan saluran komunikasi yang tidak sesuai. Selain itu, pengirim pesan mungkin mengalami konflik batin atau kesulitan dalam menyampaikan pesan.
- b. Penyampaian Pesan: Hambatan dalam penyampaian pesan bisa disebabkan oleh faktor fisik seperti tulisan yang tidak terbaca (misalnya tulisan "cakar ayam" atau terkena air), saluran komunikasi yang rusak, atau tidak ada sinyal (untuk HP). Selain itu, alat pendengar yang tidak berfungsi dengan baik, suara yang tidak jelas (misalnya gagap atau "bindeng"), dua pesan yang bersamaan, atau terlalu banyak saluran pesan yang digunakan sehingga pesan menjadi terlalu banyak untuk diterima dengan baik juga dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- c. Penerima Pesan: Kesalahpahaman dapat terjadi karena gangguan fisik seperti pencahayaan yang buruk, gangguan pendengaran, atau lingkungan yang bising. Gangguan mental seperti kesulitan berkonsentrasi, kesehatan fisik yang buruk, kelelahan, atau kurangnya gairah juga bisa menjadi penyebab. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman antara pengirim dan penerima pesan, serta perbedaan penafsiran kata dan tanggapan emosional juga dapat menyebabkan kesalahpahaman.

2. Halangan Komunikasi

Semua orang ingin agar komunikasi berlangsung efektif, dengan mengatasi berbagai halangan dalam berkomunikasi. Halangan komunikasi bisa terjadi secara interpersonal maupun organisasional.

A. Halangan Interpersonal

- 1) Persepsi: Persepsi adalah pandangan seseorang dalam memilih, mengatur, dan memberi makna pada kenyataan berdasarkan

pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan. Dua jenis persepsi yang dapat menghalangi komunikasi adalah:

- a) Persepsi Selektif: Melihat kenyataan atau objek bukan sebagaimana adanya, tetapi sesuai dengan apa yang diinginkan.
 - b) Persepsi Stereotip: Melihat kenyataan menurut pola yang tetap. Misalnya, menganggap perempuan hanya bekerja di dapur dan mengurus anak, sementara anak laki-laki bermain dengan mainan mobil dan pesawat, dan anak perempuan bermain dengan boneka.
- 2) Status Orang yang Berkomunikasi: Status seseorang, baik di tempat kerja, masyarakat, atau kelompok, serta sifat pribadi, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi. Biasanya, orang dengan status lebih tinggi lebih mudah berkomunikasi dengan yang statusnya lebih rendah, sebaliknya orang dengan status lebih rendah sulit berkomunikasi dengan yang statusnya lebih tinggi.
 - 3) Sikap Defensif: Sering kali orang menunjukkan sikap defensif dalam komunikasi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini dilakukan untuk melindungi diri dari bahaya yang nyata atau dibayangkan. Misalnya, pengirim pesan menggunakan gerak tubuh, pandangan mata, raut muka, dan cara berbicara yang membuat penerima pesan juga bersikap defensif, sehingga pesan tidak diterima dengan baik.
 - 4) Perasaan Negatif: Perasaan negatif seperti takut, tertekan, terpaksa, atau agresif sering terjadi antara pengirim dan penerima pesan, yang menghambat komunikasi.
 - 5) Asumsi: Penerima pesan membuat asumsi jika merasa pesan yang diterima sulit dipahami karena banyaknya data atau fakta yang harus diterima.
 - 6) Bahasa: Bahasa mencakup semua bentuk yang digunakan dalam proses penyampaian pesan, seperti bahasa lisan, tulisan, gerak-gerik, dan lainnya.

B. Halangan Fisik

Halangan fisik dalam komunikasi mencakup berbagai gangguan lingkungan yang dapat menghambat aliran informasi. Bising, pencahayaan yang buruk, atau sinyal komunikasi yang lemah adalah contoh gangguan lingkungan yang sering terjadi. Bising, misalnya, dapat mengganggu konsentrasi dan membuat pesan sulit didengar dengan jelas. Pencahayaan yang buruk dapat mengurangi kemampuan untuk membaca bahasa tubuh atau melihat ekspresi wajah dengan jelas. Sinyal komunikasi yang lemah, seperti pada ponsel atau internet, dapat menyebabkan pesan terputus atau hilang, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan sempurna.

Kesalahan teknis pada alat komunikasi juga merupakan halangan fisik yang signifikan. Alat komunikasi seperti telepon atau komputer yang rusak dapat menghambat proses komunikasi. Jika telepon tidak berfungsi dengan baik, percakapan bisa terputus atau suara menjadi tidak jelas. Komputer yang rusak atau mengalami gangguan teknis dapat mengakibatkan hilangnya data penting atau menghambat akses ke informasi yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan menurunkan produktivitas.

C. Halangan Psikologis

Halangan psikologis dalam komunikasi seringkali berkaitan dengan kondisi mental individu. Stres atau kecemasan adalah faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penyampaian pesan. Ketika seseorang mengalami stres atau kecemasan, kemampuan mereka untuk memproses informasi dengan baik dapat menurun. Mereka mungkin menjadi lebih mudah terganggu, tidak mampu berkonsentrasi, atau salah menafsirkan pesan yang diterima. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan menghambat komunikasi yang efektif.

Prasangka atau stereotip juga merupakan halangan psikologis yang dapat menghambat objektivitas dalam komunikasi. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu mungkin tidak dapat mendengarkan atau menerima pesan dengan pikiran terbuka. Stereotip dapat menyebabkan seseorang membuat asumsi yang tidak

akurat tentang orang lain berdasarkan kategori tertentu, seperti ras, gender, atau latar belakang sosial.¹¹ Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan menimbulkan konflik.

D. Halangan Organisasi

Struktur organisasi yang kompleks seringkali menjadi halangan dalam komunikasi. Dalam organisasi yang memiliki banyak lapisan hirarki atau departemen yang terpisah-pisah, informasi sering kali harus melewati banyak tahapan sebelum mencapai tujuan akhirnya. Setiap tahap dapat menambah waktu dan potensi untuk distorsi informasi. Hal ini dapat menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan dan mengurangi efisiensi operasional. Komunikasi yang lambat atau tidak efisien dapat mengakibatkan kesalahan, miskomunikasi, dan penurunan produktivitas.

Kebijakan dan prosedur yang tidak jelas atau berlebihan juga dapat menghambat komunikasi dalam organisasi. Ketika kebijakan dan prosedur tidak ditentukan dengan baik, karyawan mungkin bingung tentang bagaimana harus berkomunikasi atau melaporkan informasi. Prosedur yang berlebihan atau terlalu birokratis dapat membuat komunikasi menjadi lambat dan membosankan, menghalangi aliran informasi yang cepat dan efektif. Hal ini dapat mengurangi responsivitas organisasi terhadap perubahan dan tantangan yang muncul.

E. Halangan Bahasa

Perbedaan bahasa atau dialek antara komunikator dan komunikan merupakan halangan bahasa yang signifikan. Ketika dua individu tidak berbicara bahasa yang sama atau memiliki perbedaan dalam penggunaan dialek, pesan yang disampaikan bisa menjadi tidak jelas atau salah dimengerti.¹⁴ Hal ini sering terjadi dalam konteks komunikasi internasional atau antar budaya, di mana perbedaan bahasa dapat menghambat pemahaman yang tepat dan menyulitkan proses negosiasi atau kerjasama.

Penggunaan jargon atau istilah teknis yang tidak dipahami oleh semua pihak juga menjadi halangan bahasa dalam komunikasi. Setiap bidang atau industri seringkali memiliki terminologi khusus yang mungkin

tidak dimengerti oleh orang di luar bidang tersebut. Ketika jargon atau istilah teknis digunakan tanpa penjelasan yang memadai, penerima pesan mungkin tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang disampaikan. Ini dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman, serta mengurangi efektivitas komunikasi.

2.1.9. Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi, sering disebut sebagai barriers atau noises. Hambatan-hambatan ini meliputi:

1. Faktor Internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar, termasuk:

1) Hambatan Psikologis

Hambatan ini mencakup minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan. Pembelajar yang memiliki minat atau suka terhadap mata pelajaran, topik, atau pengajarnya akan belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar yang tidak menyukai atau benci terhadap hal-hal tersebut.

2) Hambatan Fisik

Hambatan ini meliputi kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Seorang pengajar perlu untuk tidak memaksakan penerimaan pesan secara cepat kepada pembelajar. Guru harus memperhatikan kondisi di kelas dan faktor-faktor yang dapat menghambat proses penerimaan pesan.

2. Faktor Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri pembelajar, meliputi:

1) Hambatan Kultural

Hambatan ini mencakup perbedaan adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Perbedaan dalam adat istiadat, norma sosial, dan kepercayaan sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Perbedaan budaya dapat menyebabkan

interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan, sehingga menghambat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

2) Hambatan Lingkungan

Hambatan lingkungan berkaitan dengan situasi dan kondisi sekitar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan yang tenang, sejuk, dan nyaman tentu akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang dilakukan di tempat yang bising, panas, dan berjubel. Suasana yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas komunikasi.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, seperti yang dikutip oleh Hanifa (2012), ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan hambatan dalam komunikasi efektif:

a. Status Effect

Hambatan ini terjadi karena perbedaan status sosial. Misalnya, karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk pada perintah atasan dan mungkin merasa takut atau enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Perbedaan status ini dapat menghambat aliran komunikasi dua arah yang efektif.

b. Semantic Problems

Hambatan semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Kesalahan pengucapan atau penulisan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru. Misalnya, pengucapan yang salah seperti "demonstrasi" menjadi "demokrasi" atau "kedelai" menjadi "keledai" dapat mengakibatkan komunikasi yang salah.

c. Perceptual Distortion

Distorsi persepsi terjadi karena perbedaan cara pandang yang sempit terhadap diri sendiri dan orang lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan wawasan antara komunikator dan komunikan, menghambat komunikasi yang efektif.

d. Cultural Differences

Hambatan budaya terjadi karena perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial. Dalam organisasi yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan bahasa, beberapa kata mungkin memiliki arti yang berbeda. Misalnya, kata "jangan" dalam bahasa Indonesia berarti "tidak boleh," tetapi dalam bahasa Jawa, kata tersebut merujuk pada jenis makanan berupa sup.

e. Physical Distractions

Hambatan fisik disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik, seperti kebisingan, suara hujan atau petir, dan pencahayaan yang kurang jelas. Gangguan ini dapat mengganggu proses komunikasi dan mengurangi kualitas penerimaan pesan.

f. Poor Choice of Communication Channels

Hambatan ini terjadi ketika media yang digunakan untuk berkomunikasi tidak efektif. Contohnya adalah sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar televisi yang kabur, atau huruf ketikan yang buram pada surat. Semua ini dapat menyebabkan informasi tidak dapat diterima dengan jelas.

g. No Feedback

Hambatan ini terjadi ketika pengirim pesan tidak mendapatkan respon atau tanggapan dari penerima pesan. Ini menyebabkan komunikasi satu arah yang tidak efektif. Misalnya, seorang manajer yang menyampaikan gagasan kepada karyawan, tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari mereka, sehingga gagasan tersebut tidak diimplementasikan dengan baik.

Berbagai jenis hambatan ini, baik yang berasal dari pengajar maupun pembelajar, dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, para pengajar perlu memperhatikan dan mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

2.1.10. Teori Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut corey (dalam sagala, 2010) adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Menurut wragg (2012), “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup sesuai dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

“pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hak ikatnya tidak hanya sekedar menyampikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas prosefional yang menuntut guru dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar serta secara terpadu serta menciptakan situasi efisien”.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”.

Melalui pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, antara tenaga pendidik dan peserta didik dimana adanya timbal abalik antara keduanya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi guru dalam pembelajaran inklusif sebenarnya sudah diteliti oleh banyak peneliti terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bono Setyo yang berjudul “komunikasi dalam pembelajaran inklusi”. Hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara dengan beberapa informan kunci pada lembaga penyelenggaraan pendidikan inklusi di perguruan tinggi, dengan lebih memfokuskan pada proses pembelajaran terutama aspek komunikasinya.

2. Penelitian yang dilakukan M. Fajrul Falah yang berjudul “Pola Komunikasi Pembelajaran Pai Pada Siswa Inklusi Dalam Kelas Reguler Di Mts Salafiyah Nu Karanganyar Tirto Pekalongan”. Hasil penelitian ini, didapatkan rumusan masalah berupa bagaimana strategi komunikasi pembelajaran PAI di MTs Salafiyah NU Karanganyar. Bagaimana pola komunikasi pembelajaran PAI pada siswa inklusi dalam kelas reguler di MTs S NU Karanganyar. Apa saja kelebihan dan kekurangan pola komunikasi yang terjadi. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi.
3. Penelitian yang dilakukan “Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Negeri Bambi Kabupaten Pidie”. Penelitian ini membahas tentang membangun rasa percaya diri ABK melalui proses pembelajaran guru di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Bambi. Sebagai pendidik peranan guru dalam membina dan menanamkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha guru dalam mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri ABK di SLB Bambi dan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam pembelajarannya pada penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dimana menggambarkan suatu fenomena yang terjadi serta kemudian dianalisis.

Persamaan dari penelitian saat ini dan ketiga penelitian terdahulu yaitu :

1. Judul yang di buat sama-sama mengambil penelitian kualitatif yaitu mengenai komunikasi guru dalam pembelajaran inklusif.
2. Pada penelitian Bono Setyo dan M. Fajrul Falah sama-sama melakukan penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam pembelajaran inklusif
3. Peneliti Bono Setyo, M. Fajrul Falah dan (Helmahera, Rizanna Rosemary, Sari Rahmani) sama-sama menggunakan teknik

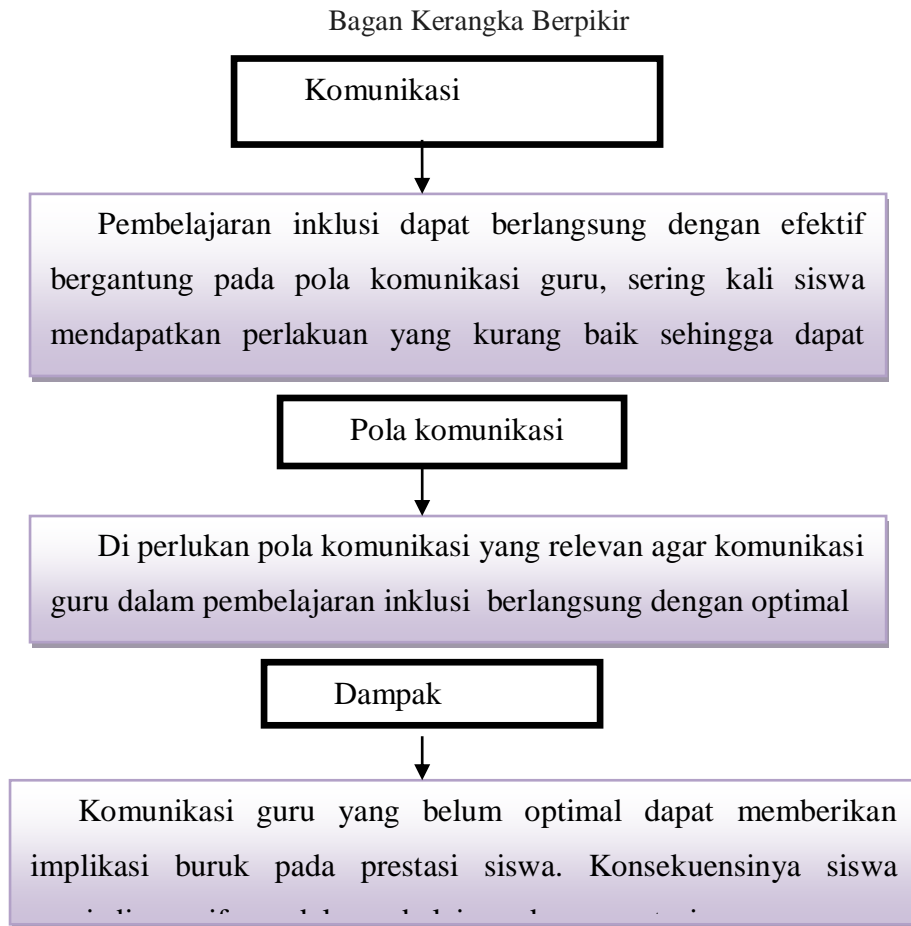
pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

Perbedaan dari penelitian saat ini dan ketiga penelitian terdahulu yaitu :

1. Ketiga penelitian tersebut dilaksanakan di tempat yang berbeda
2. Pengambilan sampel dan populasi pada ketiga penelitian terdahulu dan penelitian saat ini berbeda. Salah satunya penelitian Bono Setyo dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan sampel penelitian saat ini menggunakan probability sampling yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih.
3. Peneliti Bono Setyo, M. Fajrul Falah dan (Helmahera, Rizanna Rosemary, Sari Rahmani). Fokus penelitian terdahulu pada pendidikan inklusi yaitu siswa-siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dan penelitian saat ini fokus penelitiannya untuk pendidikan inklusi mengenai kesenjangan latar belakang peserta didik yaitu kesenjangan budaya, ekonomi, suku/ras dan agama.

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji variabel bebas dan terikat yang saling berhubungan erat variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi guru, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran inklusi. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang telah di uraikan, di peroleh alur berpikir bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong belum optimal.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena serta aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, tindakan dan pemikiran orang secara individu dan kelompok.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Lokasi Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

3.2.2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2025.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Tahap Kegiatan	Jadwal Penelitian		
		Bulan 2025		
		Okt	Nov	Des
1	Tahap Persiapan Penelitian			
	a. Penyusunan Lembar Observasi dan Wawancara			
	b. Perizinan Penelitian			
	c. Penerjunan Ke Sekolah			
2	Tahap Pelaksanaan			
	a. Penelitian Tahap 1			
3	Tahap Penyusunan Laporan			
	a. Olah Data			

3.3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Artinya Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik dan mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus selanjutnya dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat pula

mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula dan memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu lalu, dalam merancang sebuah studi kasus, peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus dan memutuskan “batasan” sebuah kasus. Batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

3.4. Objek dan subjek

3.4.1. Objek

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. sedangkan Sugiyono (2012) menyatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

3.4.2. Subjek

Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI SD Inpres 15 Kota Sorong

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

3.4.1. Observasi

Menurut Basrowi dan Suwandi dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti kepada objek yang diteliti secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Bisa berupa perilaku manusia, fenomena, atau proses perubahan.

3.4.2. Wawancara

Menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan. Wawancara bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian. Contoh pertanyaan wawancara yang akan peneliti tanyakan kepada objek peneliti yaitu; Apakah guru Anda selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas?, Menurut Anda, apakah pola komunikasi guru dalam pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan baik? Dan seterusnya.

3.5. Instrumen Penelitian

Menurut sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar.

Bentuk instrumen pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan wawancara.

Contoh bentuk instrumen observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Dalam pengamatan terfokus peneliti memusatkan perhatiannya hanya pada beberapa aspek yang menjadi objek sasarannya. Objek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (sugiyono, 2007: 333-345).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan miles dan hubberman (sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

3.6.1. Pengumpulan Data

Tahap ini melibatkan pengumpulan semua data yang relevan untuk penelitian atau analisis. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti survei, wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya dalam desain penelitian.

3.6.2. Reduksi Data

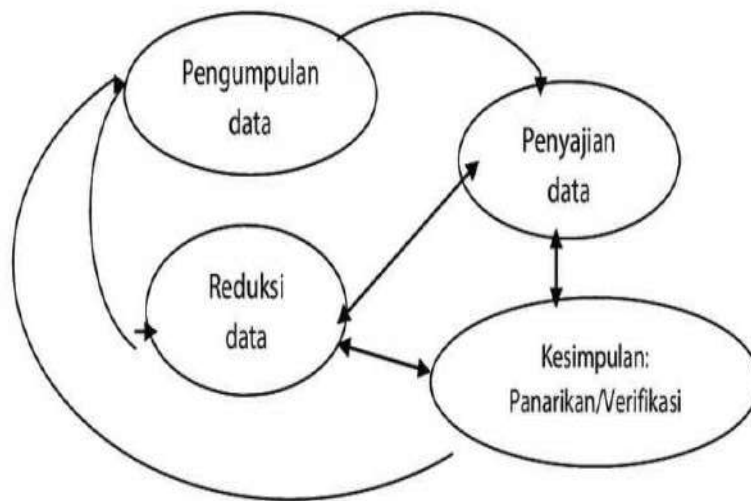
Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

3.6.3. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3.6.4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan anatara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebgai jawaban dari permasalahan yang ada.



Gambar 3. 1 Tahap Pengumpulan Data Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 15 kabupaten sorong pada semester ganjil tahun pelajaran 2025. Penelitian dimulai pada tanggal 10 Oktober sampai dengan 13 Oktober 2025 dengan sampel penelitian berjumlah 18 siswa, dan satu guru, data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dengan berbagai metode, yaitu observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar dan mengajar berlangsung di kelas data yang didapat adalah kegiatan aktivitas guru oleh observer. Wawancara dilakukan dengan tujuan peneliti mengumpulkan informasi terpercaya secara langsung lapangan terkait dengan permasalahan yang terjadi lalu peneliti menganalisis dan mendeskripsikannya. Berikut adalah deskripsi data hasil penelitian di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong :

4.1.1 Deskripsi Kondisi Sekolah

SD Inpres 15 Kabupaten Sorong merupakan adalah sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Bucis No. 3, Desa/Kelurahan Malaweale, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Fasilitas yang tersedia yaitu ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga dan lainnya. Meskipun sudah ada prasarana namun masih banyak sarana yang kurang memadai. Dengan melihat kondisi sekolah seperti ini, masih banyak yang perlu ditingkatnya. Dalam hal ini, perlu adanya perhatian lebih dari dinas terkait untuk bisa membenahi dan memenuhi segala kekurangan yang ada.

4.1.2 Deskripsi kondisi siswa

Siswa di kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong memiliki kondisi yang berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar mengajar ada siswa yang dengan cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru dan ada pula yang lambat dalam mencerna materi. Siswa kelas 6A berjumlah 18 orang, laki-laki berjumlah 12 dan perempuan berjumlah 6. Dan ada salah satu siswa yang memiliki gangguan yaitu disabilitas intelektual sehingga sulit dalam berpikir dan belajar, untuk itu sangat dibutuhkan pola komunikasi yang relevan dan intens serta perhatian khusus dari bapak/ibu guru.

4.1.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI A SD Inpres 15 Kabupaten Sorong. Guru kelasnya bernama Ferdinanda Serkadifat, S.Pd. Gr. Beliau mengajar cukup lama kurang lebih 11 tahun di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong. Beliau juga berpengalaman dalam mendidik siswa inklusi di kelas reguler. Subjek lainnya adalah 6 siswa yang dijadikan sampel. Salah satunya adalah siswa kerkebutuhan khusus yaitu disabilitas intelektual bernama Rontau Irzau Wapay, Siswa ini memiliki gangguan saraf sehingga sulit untuk memahami materi dengan cepat seperti teman-teman lain pada umumnya. selain rontau ada juga beberapa siswa reguler yang sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

4.1.4 Deskripsi Pengumpulan Data

Pertama adalah peneliti hanya melakukan observasi terkait proses komunikasi guru dalam pembelajaran sesuai perencanaan pembelajaran yaitu dari bagian pembuka, inti dan penutup. Peneliti melakukan pengamatan bukan hanya terhadap guru kelas melainkan juga beberapa guru mata pelajaran, begitupun aktivitas peserta didik dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Peneliti menyiapkan lembar observai terhadap guru yang akan diisi oleh peneliti dan siswa-siswi, pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan 4 peserta didik yang peneliti pilih dua diantaranya siswi perempuan dan duanya lagi adalah siswa laki-laki, yang mana salah satu siswanya memiliki gangguan saraf sehinga, siswa bersangkutan sangat lamban dalam memahami materi yang dijelaskan oleh bapak/ibu guru di kelas. Selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa-siswi, setelah itu, peneliti menyimpulkan lalu mendeskripsikannya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Kegiatan Belajar Mengajar didalam Kelas

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan didalam kelas terkait dengan komunikasi guru dalam pembelajaran yang inklusi yaitu pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran melalui beberapa tahap pembelajaran yaitu pembukaan, perencanaan pembelajaran, penilaian dan penutup. Berikut deskripsi hasil observasi proses berlangsungnya komunikasi

guru dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan siswa serta hasil wawancara terhadap guru dan siswa oleh peneliti dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Pembukaan Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 1 Transkrip Wawancara dengan Guru

Peneliti	Bagaimana cara Anda membuka pembelajaran dikelas?
Guru	Dalam membuka pembelajaran yang pertama, tentunya berdoa bersama, setelah itu absend dan siswa memberikan salam setelah ibu guru melakukan apersepsi dengan pembelajaran yang sebelumnya.

Tabel 4. 2 Transkrip Wawancara dengan Siswa

Peneliti	Apakah guru Anda selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru Anda memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran?
Siswa	Kalau berdoa biasanya secara umum pada saat apel pagi, sedangkan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran tidak ada doa bersama
Peneliti	Apakah guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran?
Siswa	Biasanya bapak/ibu guru langsung masuk pembelajaran dan tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
Peneliti	Apakah guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan?
Siswa	Tidak ada

Pada kegiatan pendahuluan ini, berdasarkan penelitian, hasil wawancara dan observasi pengamatan proses guru dalam membuka pembelajaran yaitu menyapa, memberi salam, berdoa, guru melakukan apersepsi dan lainnya. Peneliti bisa dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran yang inklsi di kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten sorong masih belum optimal.

2. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian, perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kelas 6A di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, seperti yang dijabarkan oleh guru berdasarkan pertanyaan wawancara yaitu :

Tabel 4. 3 Transkrip Wawancara dengan Guru

Peneliti	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa?
Guru	Dalamnya perencanaannya yaitu, kalau siswa yang sudah bisa dengan cepat memahami pembelajaran/ materi yang ajarkan ada sebuah metode yang saya gunakan sedangkan yang berkebutuhan khusus ini kadang saya panggil secara pribadi dan siswa berkebutuhan khusus itu saya posisikan duduk di bangku paling depan, dan penjelasan pembelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus ini biasanya saya mengulangi penjelasan paling banyak 3 kali menjelaskan.
Peneliti	Bagaimana Anda mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif?
Guru	Dalam pembelajaran di kelas ibu tidak menggunakan teknologi dalam perencanaan pembelajaran misalnya laptop, infokus dan yang lainnya. Alasannya karena tidak ada aliran listrik yang di pasang diruang kelas sehingga yang biasa Ibu gunakan adalah handphone. Karena terkoneksi dengan wi-fi ketika ada pembelajaran yang diharuskan untuk di barcode, maka ibu langsung menggunakan handphone untuk melanjutkan materi tersebut. Lalu ketika ada materi pembelajaran yang susah atau sulit untuk dipahami, ibu selalu mencari strategi/cara tersendiri untuk menjelaskan agar siswa dengan mudah memahami materi pembelajaran dan metode yang ibu gunakan terlepas dari metode pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh para pendidik.

Lembar Observasi			
Penilaian Peneliti Terhadap Guru			
Nama Peneliti : <i>Movalina Bama</i>			
Tanggal : <i>13 Oktober 2025</i>			
Tempat : <i>SD Inpres 15 Kab. Sronng</i>			
Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan			
No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas		✓
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran		✓
3	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan		✓
4	Guru merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa		✓
5	Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan		✓
7	Guru mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif		✓
8	Guru menanggapi pertanyaan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran	✓	

Gambar 4. 1 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti amati bahwa proses perencanaan kegiatan pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru sinkron dengan hasil wawancara dengan guru kelas. Bahwa perencanaan pembelajaran tidak direncanakan dengan mempertimbangkan semua kebutuhan siswa namun guru hanya berpatokan sama materi yang sudah ada didalam buku guru dan siswa dan pembelajaran dapat berlangsung mengikuti kondisi dan situasi kelas.

3. Penilaian/Assessment Pembelajaran

Berdasarkan penelitian, penilaian hasil belajar siswa, menurut pengamatan siswa sendiri dan hasil wawancara peneliti terhadap siswa yaitu penilian yang dilakukan guru sudah sesuai dan siswa merasa guru sudah adil dalam memberi penilaian. Berikut hasil wawancara dengan siswa :

“Peneliti :Apakah Anda pernah merasa bahwa guru Anda tidak adil dalam memberi nilai?

Siswa : Tidak pernah,bapak/ibu guru selalu memberikan nilai dengan adil”

Diketahui bahwa, di kelas 6A ada siswa disabilitas, sehingga perencanaan kegiatan pembelajaran oleh guru juga lebih banyak memfokuskan pada siswa disabilitas ini dan disisi lain proses pembelajaran dibatasi oleh waktu sehingga guru dalam merencanakan pembelajaran menyesuaikan kondisi didalam kelas karena kunci utama dalam pembelajaran menurut guru kelas yaitu Ibu Ferdinanda Serkadifat, bahwa yang terpenting dalam pembelajarann adalah siswa mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan.

Selanjutnya bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru kelas yakni ibu akan memberikan penilaian yang berbeda antara siswa disabilitas dengan siswa reguler. berikut transkrip hasil wawancara dengan guru kelas

Tabel 4. 4 Transkrip Wawancara dengan Guru

Peneliti	Bagaimana Anda menilai kemajuan siswa dalam pembelajaran inklusi?
Guru	Nilai yang pertama 6 bisa naik ke-7, ketika saya memberikan pertanyaan mereka jawab dan kadang jawaban mereka jika belum sesuai maka saya akan melengkapi, misalnya saya akan menjelaskan satu kali lalu saya arahkan siswa untuk menulis. Dan cara menilai anak yang berkebutuhan khusus itu berbeda alasannya, karena tergantung pada pola pemikirannya siswa itu sendiri.
Peneliti	Apakah ada perbedaan dalam cara menilai siswa reguler dan yang berkebutuhan khusus?
Guru	Tentunya ada, perbedaannya yaitu ketika saya kasih soal untuk dikerjakan, siswa reguler akan saya nilai sesuai dengan jawaban mereka. Akan tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus dalam penilaian tidak berpatokan pada benar atau salahnya suatu jawaban namun saya akan kasih nilai yang bisa memberikan semangat dan motivasi untuk berkembang misalnya dalam penilaian hasil kerja siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan jawaban seharusnya mendapatkan nilai 4 atau 5 namun saya akan memberikan nilai 6 di lembarnya dengan maksud agar siswa bersangkutan bisa merasa bersemangat dan termotivasi untuk terus belajar.

4. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Tabel 4. 5 Transkrip wawancara dengan siswa

Peneliti	Sebelum menutup pembelajaran, apakah guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?
Siswa	Untuk doa kami kadang berdoa bersama kadang juga tidak. Jika berdoa

	biasanya hanya siswa yang bersedia dan siap itu yang selalu maju kedepan untuk memimpin doa dan biasanya itu siswa laki-laki.
--	---

15	Sebelum menutup pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menjelaskan, kembali materi pembelajaran	✓	Tidak ada kesempatan yg diberikan
16	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memimpin doa penutup	✓	Hampir jarang guru tidak memberikan kesempatan saat pulang

Gambar gambar 4. 2 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru

Kegiatan penutup pembelajaran, sesuai dengan pengamatan berkaitan dengan komunikasi guru dalam pembelajaran yang inklusi berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan siswa serta guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 6A di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong sama sekali tidak mengkomunikasikan siswa dalam belajar pembelajaran yang inklusi.

Setelah hasil analisis observasi dan transkrip wawancara, selanjutnya akan dilakukan perbandingan untuk mengetahui apakah ada perbedaan subjek dalam mengisi lembar observasi dan hasil wawancara data yang telah dianalisis. Dari hasil observasi siswa dapat menulis semua pernyataan terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas dengan kriteria peniliannya yaitu sangat baik. Tetapi, pada hasil wawancara respon siswa berbeda, siswa dapat menyebutkan dengan tepat dan lantang informasi yang diketahui sesuai pengamatan siswa terhadap guru terkait proses belajar mengajar didalam kelas, dan hasil wawancara siswa memiliki kesamaan dengan pengamatan peneliti. Kemudian, hasil wawancara dengan guru sangat berbeda dengan hasil pengamatan peneliti yang artinya semuanya penjelasan yang tertuang dalam transkrip wawancara praktik nyatanya didalam pembelajaran tidak terlaksana.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian hasil wawancara dengan siswa terlepas dari guru kelas ada beberapa guru mata pelajaran yang sering melakukan tindakan pilih kasih berdasarkan gender yakni lebih banyak memberikan perhatian terhadap siswa perempuan dibanding siswa laki-laki. Dan hal itu, sering terjadi berulang

kali dan tindakan itu mempengaruhi psikis siswa laki-laki sehingga mereka bisa dapat menyimpulkan bahwa tindakan guru seperti demikian adalah tindakan pilih kasih. Berikut transkrip wawancara dengan siswa

Tabel 4. 6 Transkrip wawancara dengan siswa

Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bahwa guru pernah melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu?
Siswa	Pernah, bapak/ibu guru melakukan tindakan pilih kasih, misalnya bapak/ibu marah hanya terhadap siswa laki-laki sedangkan perempuan tidak meskipun siswa perempuan juga sama-sama bermain. Dan bukan hanya sekali tapi beberapa kali sekali.

4.1.2 Pola Komunikasi dalam Pembelajaran

Melalui hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah pola komunikasi kelompok sebagaimana pembelajaran berlangsung dapat diakomodir oleh guru dan fokus siswa yaitu memperhatikan guru dalam menyampaikan materi lalu, selanjutnya akan dilakukan diskusi atau guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan soal tes. Jika siswa menjawab soal dengan benar maka guru menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti, jika tidak, maka guru menyimpulkan bahwa siswa tidak mengerti.

4.1.3 Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Inklusi

Hambatan dalam pembelajaran yang inklusi, dikelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah hambatan ketrampilan dan metode pembelajaran. Guru sering menggunakan metode ceramah dan terlalu sering memberi tugas sehingga siswa rentang bosan, selain itu, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam tugas kelompok dan kegiatan kelas sehingga tingkat kepercayaan diri siswa terlihat kurang, selanjutnya tidak ada media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk bisa menarik perhatian siswa, misalnya video pembelajaran, simulasi dan lainnya. berikutnya adalah gaya komunikasi guru yang tidak efektif, guru tidak peka terhadap cara siswa belajar dan berkomunikasi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara mengenai komunikasi guru dalam pembelajaran yang inklusi. Menurut Salamanca statement (1994) pembelajaran inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasikan semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual sosial, emosi, bahasa atau kondisi lain (Of, 2022)

Adapun hasil analisis data berdasarkan observasi dan wawancara mengenai komunikasi guru didalam pembelajaran yang inklusi dan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa guru kelas VIA SD Inpres 15 Kabupaten Sorong dapat disimpulkan belum mengakomodasikan pembejaraan yang inklsi untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Karena dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, guru terlihat kurang kompeten dalam merencanakan pembelajaran yang inklusi sehingga proses pembelajaran dari pembuka sampai dengan penutup terkesan tidak memberikan implikasi baik yang meningkatkan pengetahuna siswa secara menyeluruh. Sabirin (2012) dalam (Widiyanto & Wahyuni, 2020) Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan guru untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dan mencapai tujuan yang ditetapkan melalui penyusunan materi, media, pendekatan, metode, dan penilaian.(Sdi et al., 2025) Saat wawancara baik dengan guru maupun siswa peneliti dapat menganalisis hasil respon subjek terkait dengan proses pembelajaran di kelas dan dikaitkan dengan hasil pengamatan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yakni guru tidak melakukan rencana pembelajaran sehingga proses pelaksanaan pembelajaran di kelas terlihat kurang efektif.

Hal ini yang dapat menghambat kemampuan soft skill siswa. Soft skill adalah kemampuan personal yang berkaitan dengan kepribadian, interaksi sosial, dan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh bono setyo (2022), menunjukan bahwa masih ada beberapa tenaga pendidik yang belum memiliki kepekaan dan keberpihakan terhadap siswa disabilitas. Mind set mereka dalam mendukung pembelajaran yang inklusi sangatlah minim. Sehingga guru dalam mengkomunikasi pembejaraan terkesan kurang efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini juga diperkuat pendapat para ahli wragg (2012), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup sesuai dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks.(Patroman, 2015) Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar serta secara terpadu serta menciptakan situasi efisien.

4.4 Keterbatasan dalam Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sudah melakukannya dengan semaksimal mungkin akan tetapi peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kesalahan selama melaksanakan penelitian, terjadi hal tersebut karena adanya keterbatasan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Waktu penelitian yang hanya satu minggu sehingga penelitian hanya menganalisis pembelajaran pada 1 kelas
2. Penelitian ini dapat dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga hasil kesimpulan yang disimpulkan dapat diperoleh dari perencanaan pembelajaran tersebut.
3. Pengumpulan data peneliti hanya menggunakan observasi dan wawancara
4. Subjek dalam penelitian ini hanya 7 subjek penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV mengenai proses komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi dapat ditinjau dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pola komunikasi dalam pembelajaran inklusi

Pola komunikasi dalam pembelajaran inklusi harusnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa masing-masing. Adanya perbedaan kemampuan siswa yang memiliki tingkat pemahaman serta karakter yang berbeda juga akan berdampak pada pola komunikasi yang digunakan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran inklusi di kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah pola komunikasi kelompok. Pola ini ditemukan belum efektif untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa, terutama siswa disabilitas.

2. hambatan komunikasi dalam pembelajaran inklusi

Hambatan dalam pembelajaran yang inklusi, dikelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong adalah keterampilan dan metode pembelajaran. Kurangnya ketrampilan komunikasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran dapat menyebabkan keefektifitasan pembelajaran terkesan monoton dan juga tujuan dari suatu pembelajaran inklusi tidak direalisasikan dengan baik.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa masih ada beberapa guru yang belum menggunakan pola komunikasi yang tepat dalam pembelajaran yang inklusi. Para guru juga belum memiliki keahlian dan ketrampilan dalam melaksanakan proses belajar yang inklusi untuk memenuhi semua kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, untuk mengurangi persoalan tersebut, tenaga pendidik (guru) perlu terus dimotivasi dan mendapatkan sosialisasi, pembinaan ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran inklusi. Khususnya untuk para guru diharapkan untuk senantiasa memperbarui ketrampilan mengajar berdasarkan

dengan kebutuhan siswa baik yang difabel maupun yang non difabel sekolah hendaknya.

Selanjutnya, adalah perlu diperhatikan adalah dukungan insfrastruktur,hal ini perlu diperhatikan untuk mendukung proses pembelajaran yang ramah bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, S., Harahap, V. S., & AK, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Ariana, R. (2016). Eksistensi Kesenian Drumblek Di Kampung Pancuran Kota Salatiga. 1–23. file:///C:/Users/asus/Downloads/JURNAL Shannon dan Weaver (1949) teori komunikasi.pdf
- Anugrah dwi. (2023, agustus 07). Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya. Diambil April 12, 2025, from *fisip.umsu* :
- Batubara, A. U., Ayuningtyas, N., Amelia Siagian, R., & Nurzannah, J. L. (2024). Pola Pendidikan Inkulusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 536–545. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6336>
- Dahrial, D., Iskandar, I., & Suhardi, S. (2023). Konsep Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan. In *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (Ncabet)* (Vol. 3, No. 1, pp. 507-516).
- Dwi Gisela Sari (2022, Mei - Agustus 3). *Peran Penting Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Diambil April 12, 2025, from *dwijo.id* :
- Dwi, A. (2023). Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya. *Fisip.Umsu.Ac.Id*. <https://fisip.umsu.ac.id/author/anugrahdwi/>
- Ellitan. (2009). No Title العربية اللغة تدريس طرق. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Falah, M. F. (2023). *Pola Komunikasi Pembelajaran PAI Pada Siswa Inklusi dalam Kelas Reguler di MTs Salafiyah NU Karanganyar Tirta Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Fatmawati, U. I. N., & Bengkulu, S. (2023). *Prinsip , Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi*. 09(May), 1075–1082.

- Helmahera, H. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SLB Negeri Bambi Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3).
- Inklusif, P. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSIF H 2 O*.
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran dan strategi mengatasinya. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 44-54.
- kompasiana.com. (2015). Ketika Guru Diskriminatif dan Pilih Kasih. Venusgazer EP.
<https://www.kompasiana.com/venusgazer/5535af066ea8349b20da42cf/ketika-a-guru-diskriminatif-dan-pilih-kasih>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150-156.
- Meisuriyeni. (2022). Pengaruh Komunikasi Non Verbal Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Dinamika Litosfer Di Madrasah Aliyah Swasta Kepenuhan. Uin Suska Riau, 5(8.5.2017).
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 45-54.
- Nadyya salsabila. (2021, Desember 01). *Komunikasi*. Diambil April 12, 2025, from *lmsspada.kemdiktisaintek*:
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "At-Tabsyir"*, 2(2), 77-95.
- Of, O. (2022). *Accepted on: 14-11-2022*. 1(2), 12–22.
- Roem, E. R. (2019). Komunikasi Interpersonal. *Malang. CV. IRDH*.
- Sa'atuzzamani, F. (2002). MK. Pengantar Ilmu Komunikasi Sub Pokok Bahasan: Definisi Komunikasi dan Organisasi.
- Sdi, K., Ma, A. L., & Singosari, A. (2025). *This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available*

- online on: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index> 1. 7(2015), 1–14.
- Setyo, B. (2022). *Komunikasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi (Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Soleh, A. (2017). Makna komunikasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Uqoiziah, U. (2023). *Persepsi jama'ah terhadap penggunaan pola komunikasi oleh Ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik).

Lampiran 1 Lembar Observasi Peneliti Terhadap Guru

Lembar Observasi
Penilaian Peneliti Terhadap Guru

Nama Peneliti :

Tanggal :

Tempat :

Berilah tanda centang (√) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas			
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran			
3	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan			
4	Guru merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa			
5	Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan			
7	Guru mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif			
8	Guru menanggapi pertanyaan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran			

	dengan baik			
9	Guru memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan dihargai dalam pembelajaran			
10	Guru mengalami kendala saat mengajar siswa inklusi dikelas reguler			
11	Guru melakukan perbedaan dengan cara menilai siswa reguler dan berkebutuhan khusus			
12	Guru memastikan untuk penilaian yang adil dan inklusif bagi semua siswa			
13	Guru berkolaborasi dengan guru lain atau staf sekolah untuk mendukung perencanaan pembelajaran			
14	Guru melibatkan peran orang tua dalam mendukung perencanaan pembelajaran inklusif			
15	Sebelum menutup pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menjelaskan, kembali materi pembelajaran			
16	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memimpin doa penutup			

Lampiran 2 Lembar Observasi Siswa Terhadap Guru

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal :

Tempat :

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas		
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran			
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran			
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan			
	Semua siswa berpartisipasi aktif			

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok			
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung			
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa			
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung			
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru			
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu			
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai			
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu			
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas			
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran			
15	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara			

	bergantian untuk memimpin doa penutup			
--	--	--	--	--

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru

Instrumen Penelitian Wawancara

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Guru

Nama Guru :

Jabatan :

Tanggal Wawancara:

Tempat :

Pertanyaan

Pembuka

1. Bagaimana cara Anda membuka dan menutup pembelajaran dikelas?
2. Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa?
3. Apa yang Anda pertimbangkan ketika merancang rencana pembelajaran inklusif?
4. Bagaimana Anda mengidentifikasikan kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan?
5. Bagaimana Anda mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif?
6. Bagaimana Anda menanggapi pertanyaan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran?
7. Bagaimana Anda memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan dihargai dalam pembelajaran?
8. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan guru lain atau staf sekolah untuk mendukung perencanaan pembelajaran?
9. Apa peran orang tua dalam mendukung perencanaan pembelajaran inklusif, dan bagaimana Anda melibatkan mereka?
10. Apa saja kendala yang Anda alami saat mengajar siswa inklusi dikelas reguler?
11. Bagaimana Anda menilai kemajuan siswa dalam pembelajaran inklusi?

12. Apakah ada perbedaan dalam cara menilai siswa reguler dan yang berkebutuhan khusus?
13. Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa penilaian Anda adil dan inklusif bagi semua siswa?

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa

INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Siswa

Nama Siswa : _____

Kelas : _____

Tanggal Wawancara : _____

Tempat : _____

Pertanyaan

1. Apakah guru Anda selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas?
2. Apakah guru Anda memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran?
3. Apakah guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran?
4. Apakah guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan?
5. Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti kegiatan inti pembelajaran?
6. Bagaimana Anda berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas kelompok?
7. Bagaimana guru membantu Anda memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
8. Apakah guru bersikap ramah terhadap semua siswa?
9. Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak mengerti pembelajaran?
10. Bagaimana guru Anda berkomunikasi dengan Anda ketika memiliki masalah?
11. Bagaimana anda merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung?

12. Apakah Anda merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru Anda?
13. Apakah Anda pernah merasa bahwa guru pernah melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu?
14. Apakah Anda pernah merasa bahwa guru Anda tidak adil dalam memberi nilai?
15. Apakah guru Anda lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu?
16. Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak populer atau tidak memiliki kemampuan akademik yang baik?
17. Apakah guru Anda lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas?
18. Sebelum menutup pembelajaran, apakah guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran?
19. Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?

Lampiran 5 Validasi Instrumen Observasi

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI

Pedoman observasi ini digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan observasi serta mempermudah informasi mengenai cara komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi di kelas.

Petunjukan pengisian;

1 Beri tanda checklist pada kolom Y (Ya) atau T (Tidak) berdasarkan pendapat Bapak/i.

2 Isi kelayakan pada baris terbawah dengan ketentuan:

L: Layak

P: Layak digunakan dengan Perbaikan

T: Tidak Layak digunakan

3 Beri saran (jika ada) dan kesimpulan

No	Aspek/Indikator	Y	T
1	Format bahasa mudah dimengerti	✓	
2	Format pedoman observasi mempermudah peneliti dalam Mencatat hasil pengamatan	✓	
3	Kesesuaian pedoman observasi dengan tujuan observasi	✓	

Saran :

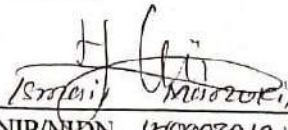
penggunaan instrumen dapat digunakan
cara tersebut berlangsung pada kegiatan peneliti

Kesimpulan :

Sudah bisa digunakan

Sorong, 07 Oktober 2025

Validator,


H. Gani, M.Pd
NIP/NIDN. 196306041

Lampiran 6 Validasi Instrumen Wawancara

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Validator

Nama : Ismail Marzuki, M.Pd.
 NIDN : 1409039101
 Jurusan/Specialisasi : pend. Bahasa Indonesia
 Tanggal/waktu : 07 Oktober 2025 / 13.50 WIT

B. Petunjuk

1. Mohon Bapak/i berkenaan memberikan skor dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia.

2. Kriteria Skor Validitas sebagai berikut;

Sangat Sesuai : 4
 Sesuai : 3
 Tidak Sesuai : 2
 Sangat Tidak Sesuai : 1

3. Komentar dan saran mohon di tulis pada kolom saran/perbaikan yang sudah disediakan!

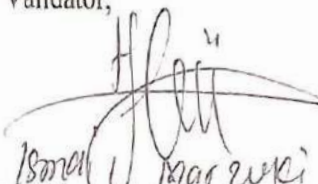
C. Aspek Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/perbaikan
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian pertanyaan wawancara dengan Tujuan wawancara	✓				
2	Pertanyaan wawancara mudah dipahami	✓				
3	Pedoman wawancara layak digunakan untuk Menganalisis komunikasi guru dalam pembelajaran inklusi	✓				

4	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda	✓				
5	Maksud dan pertanyaan dirumuskan dengan Singkat dan jelas	✓				

Sorong, 07 Oktober 2025

Validator,


Ismail Marzuki, Mpd.

NIP/NIDN. 1409039101

Lampiran 7 Hasil Observasi Peneliti Terhadap Guru

Lembar Observasi

Penilaian Peneliti Terhadap Guru

Nama Peneliti : Novalina Bama

Tanggal : 13 Oktober 2025

Tempat : SD Inpres 15 Kab. Sorong

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas		✓	Ketika memasuki kelas guru langsung memulai pembelajaran
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran		✓	Tidak ada doa bersama saat memulai pembelajaran
3	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan		✓	Guru Tidak Melakukan apersepsi
4	Guru merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa		✓	Tidak ada
5	Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan		✓	Tidak ada
7	Guru mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif		✓	Tidak ada
8	Guru menanggapi pertanyaan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran	✓		Guru menanggapi dengan cukup baik

	dengan baik			
9	Guru memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan dihargai dalam pembelajaran	✓		Guru cukup memastikan
10	Guru mengalami kendala saat mengajar siswa inklusi dikelas reguler	✓		Ya Guru mengalami kendala dengan waktu
11	Guru melakukan perbedaan dengan cara menilai siswa reguler dan berkebutuhan khusus	✓		ada perbedaan dalam cara penilaian
12	Guru memastikan untuk penilaian yang adil dan inklusif bagi semua siswa	✓		Guru memberikan nilai dengan Adil
13	Guru berkolaborasi dengan guru lain atau staf sekolah untuk mendukung perencanaan pembelajaran		✓	Guru tidak melakukan kolaborasi
14	Guru melibatkan peran orang tua dalam mendukung perencanaan pembelajaran inklusif	✓		Ya Guru melibatkan orang tua didalamnya
15	Sebelum menutup pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menjelaskan, kembali materi pembelajaran		✓	Tidak ada kesempatan yg diberikan
16	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memimpin doa penutup		✓	Hampir jarang Guru tidak melakukan doa bersama saat pulang

Lampiran 8 Hasil Observasi Siswa Terhadap Guru

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa : *patrick A. Katalatu*

Kelas : *C.A.*

Tanggal : *13 Oktober 2025*

Tempat : *SD Inpres Kabupaten Garong*

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas	✓	
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran	✓		
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran	✓		
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan	✓		
	Semua siswa berpartisipasi aktif			

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok	✓		
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung	✓		
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa	✓		
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung	✓		
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru	✓		
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu	✓		
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai		x	
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu	✓		
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas	✓		
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	✓		
	guru memberikan kesempatan	✓		

kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?	✓		
--	---	--	--

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa : Rahel

Kelas : 6-A


Tanggal : 13 Oktober 2025

Tempat : SD Inpres 15 Kabupaten Sengkang

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas	✓	
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran	✓		
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran	✓		
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan	✓		
	Semua siswa berpartisipasi aktif	✓		

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok	✓		
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung	✓		
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa	✓		
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung	✓		
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru	✓		
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu		X	
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai		X	
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu		X	
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas		X	
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	✓		
	guru memberikan kesempatan			

15	kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?			
----	--	---	--	--

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa : MwaSwa

Kelas : 6A


Tanggal : 13 Oktober 2025

Tempat : SD Inpres 15 Kabupaten Strong

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas	✓	
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran	✓		
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran	✓		
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan	✓		
	Semua siswa berpartisipasi aktif	✓		

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok	✓		
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung	✓		
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa	✓		
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung	✓		
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru	✓		
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu		X	
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai		X	
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu	✓		
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas	✓		
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	✓		
	guru memberikan kesempatan			

15	kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?			
----	--	---	--	--

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa : GRACHIO

Kelas : 6-A.

Tanggal : 13 Oktober 2020

Tempat : SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas	✓	
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran	✓		
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran	✓		
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan	✓		
	Semua siswa berpartisipasi aktif			

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok	91		
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung	91		
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa	91		
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung	91		
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru	91		
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu		✓	
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai	91		
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu		✓	
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas	91		
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	91		
	guru memberikan kesempatan			

15	kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?	h		
----	--	---	--	--

Instrumen Penelitian Observasi

Lembar Observasi

Penilaian Siswa Terhadap Guru

Nama Siswa : RINTAN VERZA NUR

Kelas : 6 A

Tanggal : 13 Oktober 2025

Tempat : SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

Berilah tanda centang (✓) sesuai hasil pengamatan

No	Aspek yang di Amati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas	✓	
2	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran	✓		
3	Guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran	✓		
4	Guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan	✓		
	Semua siswa berpartisipasi aktif			

5	dalam diskusi atau aktivitas kelompok	✓		
6	Guru membantu siswa yang tidak memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung	✓		
7	Guru bersikap ramah terhadap semua siswa	✓		
8	Siswa merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung	✓		
9	Siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru	✓		
10	Guru melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu		✓	
11	Siswa pernah merasa bahwa guru tidak adil dalam memberi nilai	✓		
12	Guru lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu		✓	
13	Guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas	✓		
14	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	✓		
	guru memberikan kesempatan			

15	kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?		✓	
----	--	--	---	--

*Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara Guru***TRANSKIP REKAMAN HASIL WAWANCARA****Nama guru : Ferdinanda Serkadifat, S.Pd. Gr****Jabatan : Guru Kelas 6A****Tanggal Wawancara : 14 Oktober 2025****Tempat : SD Inpres 15 Kabupaten Sorong**

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara Anda membuka dan menutup pembelajaran dikelas?
Guru	Dalam membuka pembelajaran yang pertama, tentunya berdoa bersama, setelah itu absend dan siswa memberikan salam setelah ibu guru melakukan apersepsi dengan pembelajaran yang sebelumnya.
Peneliti	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran yang inklusif untuk memenuhi semua kebutuhan siswa?
Guru	Dalamnya perencanaannya yaitu, kalau siswa yang sudah bisa dengan cepat memahami pembelajaran/ materi yang ajarkan ada sebuah metode yang saya gunakan sedangkan yang berkebutuhan khusus ini kadang saya panggil secara pribadi dan siswa berkebutuhan khusus itu saya posisikan duduk di bangku paling depan, dan penjelasan pembelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus ini biasanya saya mengulangi penjelasan paling banyak 3 kali menjelaskan.
Peneliti	Bagaimana Anda mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran inklusif?
Guru	Dalam pembelajaran di kelas ibu tidak menggunakan teknologi dalam perencanaan pembelajaran misalnya laptop, infokus dan yang lainnya. Alasannya karena tidak ada aliran listrik yang di pasang diruang kelas sehingga yang biasa Ibu gunakan adalah handphone. Karena terkoneksi dengan wi-fi ketika ada pembelajaran yang diharuskan untuk dibarkot, maka ibu langsung menggunakan hp untuk melanjutkan materi tersebut. Lalu ketika ada materi pembelajaran yang susah atau sulit untuk dipahami, ibu selalu mencari strategi/cara tersendiri untuk menjelaskan agar siswa dengan mudah memahami materi pembelajaran dan metode yang ibu gunakan terlepas dari metode pembelajaran yang pada

	umumnya digunakan oleh para pendidik.
Peneliti	Bagaimana Anda menanggapi pertanyaan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran?
Guru	Ibu kasih contoh cara ibu menanggapi kebutuhan siswa misalnya, ibu menggunakan perumpamaan “katak dalam tempurung” dan siswa menanggapi sesuai dengan apa yang ibu katakana tersebut, dengan demikian ibu harus menjelaskan lagi arti dari perumpamaan tersebut secara detail dengan begitu siswa dapat memahami makna sebenarnya dari perumpamaan yang ibu sampaikan. Karena siswa tidak punya wawasan yang luas kecuali siswa-siswi yang sudah di bangku SMP dan SMA baru bisa dengan cepat mengerti. Kebanyakan siswa yang terpengaruhi dengan lingkungan apa lagi di era globalisasi ini.
Peneliti	Bagaimana Anda memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan dihargai dalam pembelajaran?
Guru	Kuncinya ada feedback setelah Ibu memberi penjelasan materi dan mereka menanggapi mungkin dengan pertanyaan atau mereka kurang menanggapi dengan pertanyaan maka, ibu memberi materi evaluasi dengan soal-soal pertanyaan ketika mereka menjawab dengan benar, maka ibu tahu bahwa siswa sudah memahami/mengerti.
Peneliti	Apa peran orang tua dalam mendukung perencanaan pembelajaran inklusif, dan bagaimana Anda melibatkan mereka?
Guru	Untuk berkolaborasi dengan orang tua memang iya, namun Cuma saja orang tua ini mereka tidak mau datang. Lalu ada satu hal seketika pembelajaran sudah selesai biasanya saya sampaikan jika yang sudah selesai bisa pulang untuk siswa reguler kadang mereka mengerjakan soal yang saya beri dengan cepat lalu mereka pulang, namun siswa yang berkebutuhan khusus ini biasa karena lama dalam menyelesaikan soal akhirnya menangis dan terpaksa akan saya pulangkan saja tugas tersebut jadikan pr dirumah. Ada temannya yang sering-sering mengejek anak yang berkebutuhan khusus ini, maka kata-kata yang sering dia keluarkan adalah “saya akan lapor saya punya orang tua”. Sebagi guru saya selalu bilang kepada siswa tersebut jangan berkata

	seperti begitu semua ejekan merupakan suatu tantangan yang harus kau bisa terima agar kedepan kau bisa maju sama seperti teman-temanmu yang lain, dan nyata siswa tersebut tidak perkembangan sama sampai detik ini. Dalam hala ini peran orang tua sangat penting maka dari itu, orang tua saya suruh sering-sering datang, namun mereka tidka ada datang
Peneliti	Bagimana Anda berkolaborasi dengan guru lain atau staf sekolah untuk mendukung perencanaan pembelajaran?
Guru	Dengan guru biasanya kita duduk di kantin, ruang guru kita sering, bapak/ibu guru yang lain biasanya memberikan saran masukan kepada saya.tapi kembali lagi terkadang bukan orang lain yang mengubah diri kita kita tapi kita sendiri peran orang sangat besar untuk kemajuan seorang anak. Dan jujur sekali saya secara pribadi sangat bingung sekali dengan salah satu anak yang berkebutuhan khusus ini. Karena tidak ada perkembangan sama sekali pada anak tersebut dibanding dngan siswa-siswi yang lain
Peneliti	Apa saja kendala yang Anda alami saat mengajar siswa inklusi dikelas reguler?
Guru	Pada saat mengajar saya tidak mengalami kendala, kendala itu paling sesama teman sering mengejek, lalu tidak memeperhatikan apa yang ibu ajar, itu yang selalu membuat ibu marah. Kendalanya mungkin, hanya pada satu siswa yang memiliki gangguan. Jadi, dalam penjelasan materi pembelajaran ibu harus mengulangi terus-menerus sampai siswa bersangkutan mengerti dan memahami karena siswa ini memiliki gangguan saraf dan itu juga menjadi kendala buat ibu. Ada siswa lain yang pernah ibu tangani dan sekarang sudah ada di bangku SMP. Mereka memiliki gangguan yang sama yaitu gangguan pada saraf otak, sehinggan siswa bersangkutan lambat dalam mencerna materi yang diajarkan oleh bapak ibu guru di kelas.
Peneliti	Bagaimana Anda menilai kemajuan siswa dalam pembelajaran inklusi?
Guru	Nilai yang pertama 6 bisa naik ke-7, ketika saya memberikan pertanyaan mereka jawab dan kadang jawaban mereka jika belum sesuai maka saya

	akan melengkapi, misalnya saya akan menjelaskan satu kali lalu saya arahkan siswa untuk menulis. Dan cara dalam menilai anak yang berkebutuhan khusus itu berbeda alasannya, karena tergantung pada pola pemikirannya siswa itu sendiri.
Peneliti	Apakah ada perbedaan dalam cara menilai siswa reguler dan yang berkebutuhan khusus?
Guru	Tentunya ada, perbedaannya yaitu ketika saya kasih soal untuk dikerjakan, siswa reguler akan saya nilai sesuai dengan jawaban mereka. Akan tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus dalam penilaian tidak berpatokan pada benar atau salahnya suatu jawaban namun saya akan kasih nilai yang bisa memberikan semangat dan motivasi untuk berkembang misalnya dalam penilaian hasil kerja siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan jawaban seharusnya mendapatkan nilai 4 atau 5 namun saya akan memberikan nilai 6 di lembarnya dengan maksud agar siswa bersangkutan bisa merasa bersemangat dan termotivasi untuk terus belajar.
Penelit	Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa penilaian Anda adil dan inklusif bagi semua siswa?
Guru	Jadi, untuk standar penilaian itu berbeda-beda untuk siswa yang berkebutuhan khusus ini berbeda dan standar penilaiannya adalah C sedangkan siswa reguler adalah A

Lampiran 10 Transkrip Wawancara dengan Siswa

**TRANSKIP REKAMAN HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA**

Nama Siswa : Ester Nerlina Maga
Kelas : 6 A
Tanggal Wawancara : 14 Oktober 2025
Tempat : SD Inpres 15 Kabupate Sorong

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah guru Anda selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru Anda memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran?
Siswa	Kalau berdoa biasanya secara umum pada saat apel pagi, sedangkan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran tidak ada doa bersama
Peneliti	Apakah guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran?
Siswa	Biasanya bapak/ibu guru langsung masuk pembelajaran dan tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
Peneliti	Apakah guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan?
Siswa	Tidak ada
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti kegiatan inti pembelajan?
Siswa	Merasa senang, alasannya karena bisa belajar dan bisa mencapai cita-cita
Peneliti	Bagaimana Anda berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas kelompok?
Siswa	Biasa saat bapak/ibu guru meberikan tugas kelompok saya juga ikut berpartisipasi untuk meberikan saran untuk menjawab soal-soal diskusi kelompok yang diberikan oleh guru
Peneliti	Bagaimana guru membantu Anda memahami materi pelajaran selama

	kegiatan pembelajaran berlangsung?
Siswa	Biasanya ketika saya tidak mengerti materi yang disampaikan oleh bapak/ibu guru, saya langsung bertanya dan dijawab oleh bapak ibu guru dengan baik.
Peneliti	Apakah guru bersikap ramah terhadap semua siswa?
Siswa	Iya mereka bersikap ramah
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak mengerti pembelajaran?
Siswa	Biasanya bapa/i, akan menjaskan kembali dengan baik
Peneliti	Bagaimana guru Anda berkomunikasi dengan Anda ketika memiliki masalah?
Siswa	Tidak pernah, bapak/ibu guru berkomunikasi dengan baik
peneliti	Bagaimana anda merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung?
Siswa	Lingkungan sekolah yang aman dan bersih
Peneliti	Apakah Anda merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru Anda?
Siswa	Saya merasa nyaman
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bahwa guru pernah melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu?
Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bahwa guru Anda tidak adil dalam memberi nilai?
Siswa	Tidak pernah,bapak/ibu guru memberikan nilai dengan adil
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu?
Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak populer atau tidak memiliki kemampuan akademik yang baik?
Siswa	Tidak ada, guru memperlakukan semua siswa sama
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa

	tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas?
Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak populer atau tidak memiliki kemampuan akademik yang baik?
Siswa	Dengan baik
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas?
Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Sebelum menutup pembelajaran, apakah guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?
Siswa	Untuk doa kami kadang berdoa bersama kadang juga tidak. Jika berdoa biasanya hanya siswa yang bersedia dan siap itu yang selalu maju kedepan untuk memimpin doa dan biasanya itu siswa laki-laki.

**TRANSKIP REKAMAN HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA**

Nama Siswa : Grachio Jhon Gilbert Arifin
Kelas : 6 A
Tanggal Wawancara : 14 Oktober 2025
Tempat : SD Inpres 15 Kabupate Sorong

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah guru Anda selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru Anda memberikan kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk memimpin doa pada saat membuka pembelajaran?
Siswa	Kalau berdoa biasanya secara umum pada saat apel pagi, sedangkan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran tidak ada doa bersama
Peneliti	Apakah guru menanyakan kesiapan siswa secara keseluruhan dalam mengikuti pembelajaran?
Siswa	Biasanya bapak/ibu guru langsung masuk pembelajaran dan tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
Peneliti	Apakah guru melaksanakan apersepsi pembelajaran yang sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa, baik siswa perempuan maupun laki-laki untuk menjelaskan?
Siswa	Tidak ada
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti kegiatan inti pembelajan?
Siswa	Merasa senang
Peneliti	Bagaimana Anda berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas kelompok?
Siswa	Tiada ada
Peneliti	Bagaimana guru membantu Anda memahami materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
Siswa	Biasanya ketika saya tidak mengerti materi yang disampaikan oleh bapak/ibu guru, saya langsung bertanya dan dijawab oleh bapak ibu guru dengan baik.
Peneliti	Apakah guru bersikap ramah terhadap semua siswa?


Siswa	Ada yang ramah ada juga yang tidak
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak mengerti pembelajaran?
Siswa	Ada bapak/i yang menjaskan dengan baik, ada juga yang marah-marah dan tidak menjelaskan dengan baik
Peneliti	Bagaimana guru Anda berkomunikasi dengan Anda ketika memiliki masalah?
Siswa	Tidak pernah, bapak/ibu guru berkomunikasi dengan baik
peneliti	Bagaimana anda merasa lingkungan belajar yang inklusi dan mendukung?
Siswa	Lingkungan sekolah yang aman dan bersih
Peneliti	Apakah Anda merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru Anda?
Siswa	Nyaman
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bahwa guru pernah melakukan tindakan pilih kasih terhadap siswa tertentu?
Siswa	Pernah bapak/ibu guru melakukan tindakan pilih kasih, misalnya bapak/ibu marah hanya terhadap siswa laki-laki sedangkan perempuan tidak mendapatkan marah meskipun siswa perempuan juga sama-sama bermain
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bahwa guru Anda tidak adil dalam memberi nilai?
Siswa	Tidak pernah,bapak/ibu guru memberikan nilai dengan adil
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memuji atau memberikan perhatian kepada siswa tertentu?
Siswa	pernah
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak populer atau tidak memiliki kemampuan akademik yang baik?
Siswa	Tidak ada, guru memperlakukan semua siswa sama
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas?

Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Bagaimana guru Anda memperlakukan siswa yang tidak populer atau tidak memiliki kemampuan akademik yang baik?
Siswa	Dengan baik
Peneliti	Apakah guru Anda lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas?
Siswa	Tidak pernah
Peneliti	Sebelum menutup pembelajaran, apakah guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran?
Siswa	Kadang-kadang
Peneliti	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara bergantian untuk memimpin doa penutup?
Siswa	Untuk doa kami kadang berdoa bersama kadang juga tidak. Jika berdoa biasanya hanya siswa yang bersedia dan siap itu yang selalu maju kedepan untuk mmimpin doa dan biasanya itu siswa laki-laki.

Lampiran 11 Lembar Validasi

 UNIMUDA <small>UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH</small>	PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLIMPIADE UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG <small>Offico: Jl. KH. Ahmad Dahlan, Di Masjid Pankai, Almar, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya</small>
LEMBAR VALIDASI	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: <u>Ismail Maszuki, M. Pd.</u>
NIP/ NIDN	: <u>409039101</u>
Jabatan Fungsional	: <u>Lektor</u>
Unit Kerja	: <u>pend. Bahasa Indonesia</u>
Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen/produk mahasiswa:	
Nama	:
NIM	:
Berupa :	
<input type="checkbox"/> Media pembelajaran <input type="checkbox"/> Modul atau bahan ajar <input type="checkbox"/> Model Pembelajaran <input checked="" type="checkbox"/> Instrumen penelitian <input type="checkbox"/> Lain-lain :	
Dengan judul :	
<u>Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Inklusif</u> <u>Kelas V di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong</u>	
Keputusan hasil validasi adalah : Sangat Baik/Baik/Cukup Baik* Demikianlah keterangan validitas ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat di pertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.	
 <u>Desti Rahayu, S. Pd., M. Pd.</u> NIDN. 1405129101	Sorong, <u>02 Oktober 2025</u> Validator,  <u>Ismail Maszuki, M. Pd.</u> NIP/NIDN. <u>409039101</u>
Keterangan: 1) Beri tanda cek (v) pada kotak yang sesuai 2) Coret yang tidak perlu *)	
<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div> https://pgsd.unimudasorong.ac.id </div> <div> PROGRAM STUDI: Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD </div> <div>  </div> </div>	

Lampiran 12 Lembar Bimbingan Skripsi



UNIMUDA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Jl. KH. Achmad Dahlan, 20 Mulya M. P. Sorong, 98125, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

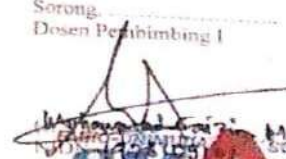
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (PGSD)
ANGKATAN TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : Novalina Bame
NIM : 41822619183
JUDUL SKRIPSI : Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran
Inklusif Kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten
Sorong

DOSEN PEMBIMBING I : Muhammad Faizin, M. Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1	3/9/25	Astoria	Revisi	
2	8/9/25	Intruksi	Logis Paralel	
3	16/10/25	BAB IV	Perbaiki deskripsi dan	
4	20/10/25	BAB IV	Perbaiki Paralel	
5	27/10/25	BAB V	Ada integrasi teori	
6	1/11/25	BAB V	Paralel observasi	
7	5/11/25	Langkah	Teori pengajaran	
8	12/11/25	All Chapter	kurang grafik	
9				
10				
11				
12				

Sorong,
Dosen Pembimbing I


M. Pd.
SMART
SORONG

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id> PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD (pendidikan dasar), dan PG PAU (



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARHAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (PGSD)
ANGKATAN TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : Nayaina Pame
NIM : 140620619103
JUDUL SKRIPSI : Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran
Inklusi kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten
Sorong
DOSEN PEMBIMBING II : Ahmad Yulianto, M.pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				

Sorong
Desen Pembimbing II

Ahmad Yulianto
NIDN
SMART SORONG
Sistem Manajemen Riset Akademik

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



Lampiran 13 Lembar Surat Permohonan Dosen Validator

UNIMUDA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN KEHUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
 Office: Jl. KH. Achmad Dahlan, Di Marilyat Portol, Almasa, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya

SURAT PERMOHONAN
DOSEN EXPERT JUDGMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: Novalma Bame
 Nim: 148620619183
 Tempat tanggal Lahir: Siswa, 28 November 2000
 Prodi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi: Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran
 Inklusi: Kelas V di SD Inpres IG Kabupaten Sorong

Dosen Pembimbing 1: Muhammad Faizin, M Pd
 Dosen Pembimbing 2: Ahmad Yudianto, M. Pd.
 Ketua Penguji: Syams Kusumaningrum, M. Pd I
 Penguji 1: Fuad Ardiansyah, M Si
 Penguji 2: Muhammad Faizin, M. Pd.

Dengan ini memohon untuk di berikan dosen expert judgment guna kelengkapan penelitian skripsi dengan instrumen penelitian sebagai berikut

A. Lembar observasi
 B. pedoman wawancara
 C.

Dosen Pembimbing Validasi

Nama: Ismail Mawzuki, M. Pd
 Nombor: 1409030101

Aimas, 19 - 09 - 2025
 Pemohon

Novalma Bame
 Novalma Bame
 Nim. 148620619183

FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id> PROGRAM STUDI:
 Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Penguasaan Bahasa
 PGSD, Pendidikan Sastra dan PG DWG

Lampiran 14 Surat Izin Penelitian



Nomor : 287/L3.AU/SPm/FABIO/B/2025

Sorong, 08 Oktober 2025

Lamp. : -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.

Kepala SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

Di

Tempat

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Novalina Bame
 NIM : 148620619183
 Semester : XIII (Tiga Belas)
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : "Analisis Komunikas Guru dalam Pembelajaran Inklusi Kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 10 s.d 16 Oktober 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,


 Rohi Andri Pramita, M.Pd.
 NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



Lampiran 15 Surat Keterangan Dari Sekolah



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 421.2 /157/SD-15/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Inpres 15 Kabupaten Sorong menerangkan bahwa:

Nama : Novalina Bame
 Nim : 148620619183
 Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Inklusi di Kelas VI SD Inpres 15 Kabupaten Sorong
 Universitas : Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA)
 Fakultas : Fabio
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD INPRES 15 Kabupaten Sorong pada tanggal 10 Oktober 2025 Sampai dengan tanggal 15 Oktober 2025


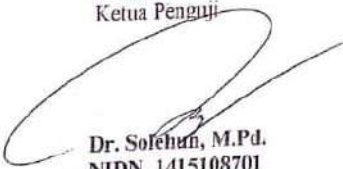


Demikian surat ini di buat dengan sebenarnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 15 Oktober 2025



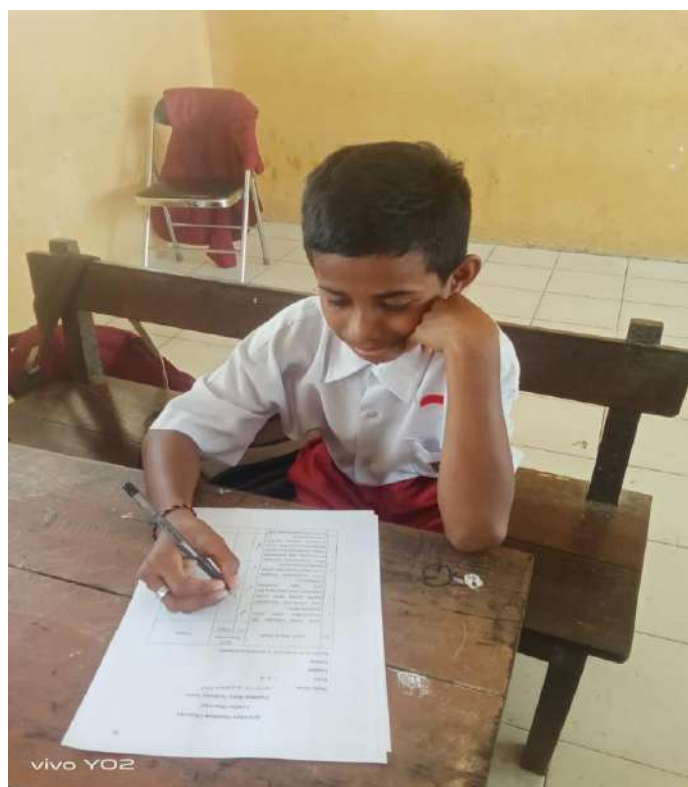
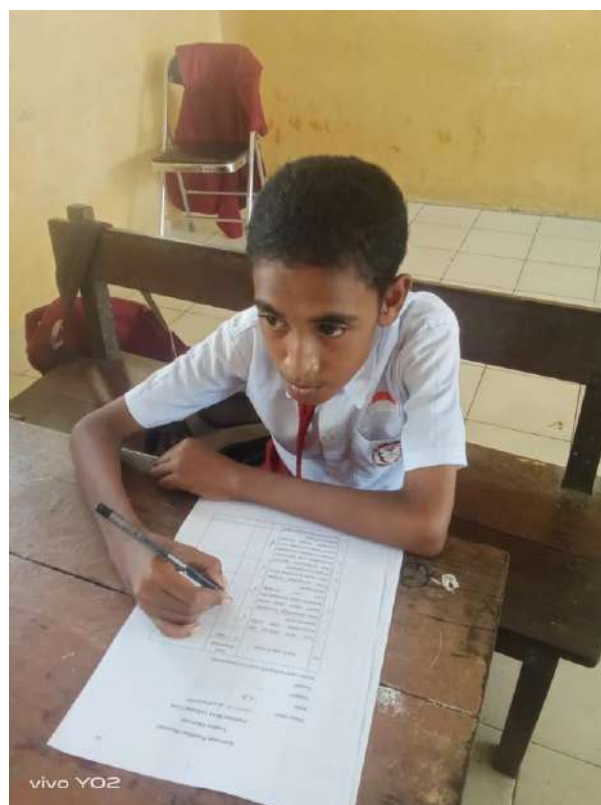
Marice Rosantina Kakiav, S.Pd.SD.
 NIP.197801041998082001

Lampiran 16 Surat Bebas Revisi

		PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN DIANRAGA UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG <small>Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantal, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya</small>
<u>SURAT KETERANGAN REVISI SKRIPSI</u>		
Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa atas :		
Nama	:	Novalina Bame
NIM	:	148620619183
Program Studi	:	Pend.Guru Sekolah Dasar
Judul	:	<u>Analisis Komunikasi Guru dalam Pembelajaran</u> <u>Inklusif Kelas VI di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong</u>
<p>Adalah benar Mahasiswa yang sudah menyelesaikan revisi SKRIPSI dan telah di sahkan oleh penguji pada tanggal 26 bulan Desember tahun 2025.</p> <p>Demikian Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Mengesahui Ketua Penguji</p>  <p>Dr. Sofehan, M.Pd. NIDN. 1415108701</p>		<p>Sorong, 27 Desember 2025 Ketua Prodi,</p>  <p>Desti Rahayu, M.Pd. NIDN. 1405129101</p>
<p>https://pgsd.unimudasorong.ac.id</p>		<p>PROGRAM STUDI: Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD</p>
		

Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Novalina Bame, lahir di Suswa pada tanggal 28 November 2000, anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda Wilibrodus Bame dan Ibu Anace Monika Nauw (+). Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SD YPPK Mikael Suswa, Kabupaten Maybrat dan tamat pada tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mare, Kabupaten Maybrat dan tamat pada tahun 2016, kemudian melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA YPPK St. Agustinus Kota Sorong dan tamat pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Pendidikan Muhamadiyah Sorong (UNIMUDA), Fakultas Pendidika Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1.